

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME AUDITOR DENGAN  
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES  
PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN PADA KANTOR  
AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU**



**OLEH:**

**FAUZIAH ERIYANTI**  
**10673004909**

**JURUSAN AKUNTANSI S1  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
PEKANBARU  
RIAU  
2013**

**ABSTRAK**  
**“HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME DENGAN**  
**PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES**  
**PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN**  
**PUBLIK DI PEKANBARU.**  
**Oleh : FAUZIAH ERIYANTI**

*Penelitian ini dilakukan pada kantor akuntan publik di Pekanbaru yang berlangsung pada bulan Agustus 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada kantor akuntan publik di Pekanbaru. Pengukuran hubungan profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalismehubungan, dan profesionalisme kepercayaan atau keyakinan terhadap tingkat materialitas menggunakan kuesioner yang disebarakan selama 1(satu) minggu kepada orang-orang yang mengerti masalah audit yang bekerja pada kantor akuntan publik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program software spss versi 17.0. Uji T digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing faktor yang mempunyai hubungan pada tingkat materialitas yaitu : profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan, dan profesionalisme kepercayaan atau keyakinan. Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan : profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan, dan profesionalisme kepercayaan atau keyakinan bersama-sama (simultan) hubungan pada tingkat materialitas.*

*Hubungan terhadap tingkat materialitas yang memiliki nilai t hitung >t tabel yaitu  $3,275 > 1,703$ . Secara simultan (uji F), profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalismehubungan, dan profesionalisme kepercayaan atau keyakinan memiliki hubungan terhadap tingkat materialitas, secara simultan menunjukkan nilai F hitung < F tabel yaitu sebesar  $2,021 > 2,572$ . Artinya ketiga variabel tersebut secara bersama-sama tidak memiliki hubungan terhadap tingkat materialitas. Nilai koefisien determinan (R<sup>2</sup>) sebesar 49,3% variabel independen hubungan variabel dependen, sedangkan 50,7% hubungan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.*

**Keyword : tingkat materialitas, profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan, dan profesionalisme kepercayaan atau keyakinan.**

## DAFTAR ISI

### Halaman

**ABSTRAK .....**

**KATA PENGANTAR.....**

**DAFTAR ISI.....**

**DAFTAR TABEL .....**

**DAFTAR GAMBAR.....**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang .....**

**1.2 Rumusan Masalah .....**

**1.3 Tujuan Manfaat Penelitian .....**

**1.4 Manfaat Penelitian .....**

**1.5 Sistematika Penulisan .....**

### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

**2.1 Gambaran Umum Auditing.....**

**2.1.1 Pengertian Auditing .....**

**2.1.2 Jenis-Jenis Pengauditan.....**

**2.1.3 Standar Audit yang Berlaku Umum.....**

**2.2 Struktur Pengendalian Intern .....**

2.2.1	Pengertian Strukur Pengendalian Intern.....	
2.2.2	Tujuan Struktur Pengendalian Intern .....	
2.3	Audit Operasional .....	
2.3.1	Pengertian Audit Operasional.....	
2.3.2	Maksud dan Tujuan Audit Operasional .....	
2.3.3	Tahap-Tahap Audit Operasional.....	
2.4	Persediaan .....	
2.4.1	Pengertian Persediaan.....	
2.4.2	Jenis-Jenis Persediaan.....	
2.5	Penelitian Terdahulu .....	
2.6	Pandangan Islam Tentang Audit .....	
2.7	Kerangka Konsep .....	
2.8	Pengembangan Hipotesis .....	

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

3.1	Lokasi Penelitian .....	
3.2	Sifat Penelitian .....	
3.3	Populasi dan Sampel .....	
3.4	Jenis dan Sumber Data .....	
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	
3.6	Variabel Penelitian .....	
3.6.1	Variabel Independen .....	
3.6.2	Variabel Dependen .....	

<b>3.7 Analisis Data .....</b>	
<b>3.7.1 Uji Kualitas Data .....</b>	
<b>3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....</b>	
<b>3.7.3 Pengujian Hipotesis .....</b>	

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>4.1 Deskripsi dan Analisis Data.....</b>	
<b>4.2 Analisis Data .....</b>	
<b>4.2.1 Uji Kualitas Data .....</b>	
<b>A. Pengujian Validitas .....</b>	
<b>B. Uji Reliabilitas .....</b>	
<b>C. Uji Normalitas .....</b>	
<b>4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....</b>	
<b>A. Uji Multikolinearitas.....</b>	
<b>B. Uji Autokorelasi.....</b>	
<b>C. Uji Heteroskedastisitas .....</b>	
<b>4.2.3 Uji Hipotesis Dan Pembahasan .....</b>	
<b>A. Pengujian variabel secara parsial.....</b>	
<b>B. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F) .....</b>	
<b>C. Koefisien Determinasi (<math>R^2</math>).....</b>	

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>.....</b>
<b>5.2 Keterbatasan .....</b>	<b>.....</b>
<b>5.3 Saran-Saran .....</b>	<b>.....</b>

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

### **Halaman**

<b>Tabel IV.1 : Uji Validitas audit operasional.....</b>	
<b>Tabel IV.2 : Uji Validitas pengelolaan persediaan barang dagang.....</b>	
<b>Tabel IV.3 : Uji Validitas peningkatan laba.....</b>	
<b>Tabel IV.4 : Uji Reliabilitas.....</b>	
<b>Tabel IV.5 : Uji Normalitas.....</b>	
<b>Tabel IV.6 : Uji Multikolinearitas .....</b>	
<b>Tabel IV.7 : Uji Autokorelai .....</b>	
<b>Tabel IV.8 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....</b>	
<b>Tabel IV.10 : Hasil uji t variabel audit operasional.....</b>	
<b>Tabel IV.10 : Hasil uji t variabel pengelolaan persediaan .....</b>	
<b>Tabel IV.11 : Hasil Uji F .....</b>	
<b>Tabel IV.12 : Hasil Analisis Determinasi.....</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam melaksanakan audit, profesi akuntan publik mempunyai posisi yang unik dibandingkan dengan posisi yang lain. Sebagai contoh misalnya profesi pengacara mereka bekerja dan dibayar untuk kepentingan yang memberikan “fee”. Profesi akuntan publik melaksanakan audit bukan hanya untuk kepentingan yang memberikan “fee” tetapi juga untuk pihak ketiga yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Pihak ketiga itu meliputi pemegang saham pemerintah, kreditur, dan lembaga-lembaga keuangan lain. Akuntan publik mendapat kepercayaan dari klien dan pihak ketiga untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien.

Kemungkinan dapat terjadi bahwa tujuan dan kepentingan manajemen perusahaan dalam menyiapkan dan menyajikan laporan keuangan bertentangan dengan tujuan dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang menggunakan laporan audit tersebut. Sehubungan dengan posisi yang unik tersebut. Maka akuntan publik dituntut dapat mempertahankan kepercayaan yang telah mereka terima dari klien dan pihak ketiga dengan cara mempertahankan independensinya. Dalam memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan klien yang diauditnya, akuntan pulik harus bersikap independen terhadap tujuan dan kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan maupun diri mereka sendiri. Akuntan publik harus bisa



membuat keputusan berdasarkan bukti yang diperoleh tanpa dipengaruhi oleh pihak lain.

Dalam perkembangan usahanya baik perusahaan perorangan maupun berbagai perusahaan dalam bentuk hukum yang lain tidak dapat menghindarkan diri dari penarikan dana pihak luar yang tidak selalu dalam bentuk pernyataan modal dan investor, tetapi dapat berupa pinjaman dari kreditur. Dengan demikian, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tidak lagi hanya terbatas pada para pemimpin perusahaan, tetapi meluas kepada para investor dan kreditur serta calon investor dan calon kreditur.

Pihak-pihak luar perusahaan memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Umumnya mereka mendapatkan informasi dari laporan keuangan perusahaan. Umumnya mereka mendapatkan informasi dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berlawanan dalam situasi seperti yang diuraikan di atas. Disatu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggung jawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak lain, di pihak luar perusahaan ingin memperoleh informasi yang handal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggung jawaban terhadap dana yang mereka investasikan. Adana dua kepentingan ini mengakibatkan timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik.

Audit atas laporan keuangan oleh pihak luar sangat diperlukan, khususnya untuk perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas yang dikelola oleh pihak manajemen profesional yang ditunjuk oleh pemegang saham. Biasanya satu tahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggung jawaban manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen, laporan tersebut perlu di audit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang indenpenden :

- a. Laporan keuangan berkemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak sengaja.
- b. Laporan keuangan yang sudah di audit dan mendapatkan opini *unkualifed*, diharapkan para pemakai laporan keuangan tersebut agar bebas dari salah saji yang material dan disajikan dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (AICPA, 2005;8).

Diera globalisasi bisnis tidak lagi mengenal batas negara, kebutuhan akan adanya pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor eksternal tidak dapat dihindari lagi karena sudah menjadi kebutuhan utama bagi para pengambil keputusan sebelum mereka mengambil suatu keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan oleh banyak orang. Untuk itu profesionalisme merupakan syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Gambaran seorang profesional dalam profesi auditor eksternal oleh Hall R (2005:46) dicerminkan kedalam lima hal : Pengabdian pada profesi,

Kewajiban sosial, Kemandirian, Kepercayaan terhadap peraturan profesi dan Hubungan dengan rekan seprofesi.

Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesional yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin meluas, auditor eksternal harus mempunyai wawasan yang luas.

Dalam perencanaan audit, auditor eksternal antara lain harus mempertimbangkan masalah penetapan tingkat resiko pengendalian yang direncanakan dalam pertimbangan awal tingkat materialitas untuk tujuan audit. *The financial accounting standard board* menerbitkan pedoman yang membahas tentang materialitas. Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa tidak ada standar umum untuk materialitas yang dapat di formulasikan dalam rekening semua pertimbangan yang masuk ke dalam kebijakan karena pengalaman auditor (FASB, 2007;131).

Resiko audit dan materialitas perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan lingkup audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit. Resiko audit adalah resiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memberikan pendapat sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan (AICPA, 2005:6). Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak

sama dengan entitas yang lainnya, karena materialitas tergantung pada ukuran entitas tersebut (AICPA, 2005:5).

Defenisi materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah satu informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah satu tersebut (Mulyadi, 2001:158).

Defenisi materialitas tersebut mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik (1) keadaan yang berkaitan dengan entitas dan (2) kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Sebagai contoh, suatu jumlah material dalam laporan keuangan entitas tertentu mungkin tidak material dalam laporan keuangan entitas lain yang memiliki ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga kemungkinan terjadi perubahan materialitas dalam laporan keuangan entitas tertentu dari periode yang satu ke periode yang lain.

Peneliti terdahulu (Winda Irfani, 2004) menganalisa hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan penelitian terdahulu menyatakan adanya hubungan signifikan antara profesionalisme dengan tingkat materialitas. Sampel peneliti terdahulu adalah kantor Akuntan Publik yang ada di Sumatera.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “**Hubungan Antara Profesionalisme dengan Pertimbangan**

## **Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Apakah profesionalisme pengabdian memiliki hubungan secara parsial terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada kantor akuntan publik?
- b. Apakah profesionalisme kewajiban sosial memiliki hubungan secara parsial terhadap pertimbangan tingkat materialitas kantor akuntan publik?
- c. Apakah profesionalisme kemandirian memiliki hubungan secara parsial terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
- d. Apakah profesionalisme hubungan memiliki hubungan secara parsial terhadap pertimbangan tingkat?
- e. Apakah profesionalisme kepercayaan memiliki hubungan secara parsial terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
- f. Apakah profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan dan profesionalisme kepercayaan berhubungan secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menguji secara empiris hubungan profesionalisme pengabdian terhadap tingkat materialitas pada kantor akuntan publik.

- b. Untuk menguji secara empiris hubungan profesionalisme kewajiban sosial terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada kantor akuntan publik.
- c. Untuk menguji secara empiris hubungan profesionalisme kemandirian terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada kantor akuntan publik.
- d. Untuk menguji secara empiris hubungan profesionalisme hubungan terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada kantor akuntan publik.
- e. Untuk menguji secara empiris hubungan profesionalisme kepercayaan terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada kantor akuntan publik.

## **2. Manfaat Penelitian**

- a) Bagi penulis bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan wawasan serta pemahaman mengenai hubungan profesionalisme auditor eksternal dalam pertimbangan tingkat materialitas atas audit laporan keuangan.
- b) Membantu auditor eksternal dalam membuat perencanaan audit atas laporan keuangan klien, dengan pemahaman tingkat materialitas laporan keuangan tersebut auditor dapat memiliki jasa audit yang lebih baik.
- c) Untuk meningkatkan kepercayaan para pemakai jasa audit dan meningkatkan prestasi profesi akuntan di dunia bisnis.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulisan akan dilakukan sesuai dengan kerangka skripsi dengan uraian pokok dari masing-masing bab sebagai berikut :

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang menguraikan secara singkat mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang akan berguna bagi penulis dan pihak lain, hipotesis dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Landasan teoritis berisikan pengertian umum tentang profesionalisme, materialitas, hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dan proses pengauditan laporan keuangan.
- Bab III : Metodologi penelitian berisikan tentang populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, validitas dan reliabilitas, dan pengujian hipotesis.
- Bab IV : Menjelaskan mengenai analisis hasil penelitian, pengolahan data serta pengujian hipotesis.
- Bab V : Merupakan penutup, dalam bagian ini disajikan kesimpulan hasil-hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti pada topik yang sama dimasa yang akan datang.





## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 1.1 Pengertian Auditing

Auditing adalah proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten.

Berikut ini adalah pengertian audit yang dinyatakan oleh *UK Auditing practise Board* (Diane Walters and John Duun, 2000) *Audit financial statement is an exercise whose objective is to enable auditors to express an opinion whether the financial statements, give a true and fair view of the entity's affair at the periode end and of it's profit or loos for the period then ended and have been properly prepared in accordance with the applicable reporting fiamework or whene statutory or other spesific requirements prescribe the term, wether the financial statements "presents fairly"*.

Pendapat diatas lebih mengartikan audit untuk laporan keuangan sedangkan audit yang bentuk umum seperti yang dikemukakan oleh Arens (1987); Audit adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah di tetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten.

Pendapat tersebut merupakan arti audit secara global. Sedangkan untuk audit yang ditinjau dari sudut profesi akuntan publik auditing adalah (Mulyadi, 2002): *Pemeriksa secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.*

Namun definisi ini dapat disimpulkan dengan lebih rinci lagi, bahwa definisi auditing adalah: Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Dari definisi auditing oleh Mulyadi tersebut, terdapat unsur-unsur penting yaitu :

a. Suatu Proses Sistematis

Auditing merupakan suatu proses sistematis yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berurutan dan terorganisasi, dan bertujuan.

b. Untuk Memperoleh dan Mengevaluasi Bukti Secara Objektif.

Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

c. Pernyataan Mengenai Kegiatan dan kejadian Ekonomi.

Yang dimaksud disini adalah hasil proses akuntansi. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan.

d. Menetapkan Tingkat Kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, kemungkinan pula bersifat kualitatif.

Kriteria yang Telah Ditetapkan

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa :

1. Pengaturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif.
2. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen.
3. Prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*).

Mayoritas pengguna laporan keuangan serta para anggota masyarakat sering mengalami kekeliruan dalam membedakan auditing dengan akuntansi. Kebingungan tersebut timbul karena mayoritas praktek auditing umumnya berkaitan dengan informasi akuntansi serta kebanyakan auditor memiliki keahlian yang berkaitan dengan permasalahan akuntansi. Fungsi akuntansi

adalah menyediakan jenis-jenis informasi kuantitatif tertentu yang dapat digunakan baik oleh manajemen maupun pihak lainya dalam membuat keputusan. Dalam mempersiapkan informasi yang relevan, para akuntan harus memiliki suatu pemahaman yang mendalam atas prinsip-prinsip serta aturan aturan yang menjadi dasar menyiapkan informasi akuntansi. Berikutnya para akuntan harus membangun suatu sistem yang dapat memastikan bahwa peristiwa ekonomis suatu entitas telah dicatat secara tepat berdasarkan kurun waktu kejadian dan dengan biaya yang wajar.

Dalam mengaudit data akuntansi, yang perlu diperhatikan adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan apakah informasi yang telah dicatat tersebut secara tepat telah mencerminkan peristiwa ekonomis yang terjadi selama periode akuntansi. Dikarenakan aturan-aturan akuntansi merupakan kriteria untuk mengevaluasi apakah informasi akuntansi telah dicatat secara tepat, maka sebagian besar auditor yang terlibat dengan data-data inipun harus memiliki pemahaman yang mendalam akan aturan-aturan tersebut. Dalam konteks audit atas laporan keuangan aturan-aturan tersebut adalah prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum. Selain memahami akuntansi, seorang auditor harus memiliki keahlian mengumpulkan serta menginterpretasikan bukti-bukti audit.

Keahlian inilah yang membedakan seorang auditor dengan akuntan. Memutuskan prosedur-prosedur audit yang tepat, memutuskan jumlah serta jenis akun yang akan diuji, serta mengevaluasi temuan-temuan audit merupakan permasalahan khas yang dijumpai oleh seorang auditor.

## 1.2 Jenis-jenis Audit

Menurut Alvin A. Arens, (2002:9) yang diterjemahkan oleh tim Dejacarta audit dibedakan atas:

1. Audit laporan keuangan (*Financial Statement Audit*).

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan atau informasi yang diuji telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Umum kriteria tersebut adalah pernyataan standar akuntansi keuangan, walaupun merupakan hal yang umum untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan yang dibuat dengan metode khas atau metode lainnya. Dalam menentukan apakah laporan keuangan dinyatakan dengan adil, auditor yang melakukan ujian yang tepat untuk menentukan apakah laporan itu mengandung kesalahan atau pemyataan salah lainnya. Saat suatu bisnis makin rumit, tidaklah cukup untuk para auditor berfokus secara sempit hanya pada transaksi akuntansi. Seorang auditor harus memiliki pemahaman yang menyeluruh atas entias dan lingkungannya. Pemahaman ini meliputi : pemahaman atas industri klien, peraturan, lingkungan operasional, hubungan eksternal, pemasok, pelanggan dan kreditor.

2. Audit kepatuhan (*Compliance Audit*).

Tujuan audit kepatuhan adalah menentukan apakah klien telah mengikutiprosedur, tata cara serta peraturan yang dibuat oleh otoritas yang lebih tinggi. Audit kepatuhan pada perusahaan pribadi dapat mencakup pula penentuanapakah staf akuntansi telah memenuhi peraturan-peraturan

yang telah ditentukan oleh pengawas perusahaan, meninjau tingkat upah apakah telah sesuai dengan aturan upah minimum atau menguji kontrak perjanjian dengan pihak bank serta pihak kreditur lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi persyaratan-persyaratan hukum yang ada. Dalam mengaudit unit organisasi pemerintah, seperti sekolah negeri di daerah, terdapat suatu lingkup audit kepatuhan yang cukup luas akibat dari adanya aturan-aturan yang ekstensif dari otoritas pemerintahan yang lebih tinggi. Temuan audit kepatuhan umumnya disampaikan pada seseorang di dalam unit organisasi daripada disampaikan kepada suatu lingkup penggunaan yang lebih luas.

### 3. Audit Operasional (*Operational Audit*).

Audit operasional adalah tinjauan atas bagian tertentu dari prosedur serta metode operasional organisasi tertentu yang bertujuan mengevaluasi efisiensi serta efektivitas prosedur tersebut. Pada saat suatu audit operasional selesai dilaksanakan, manajemen biasanya akan mengharapkan sejumlah rekomendasi untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan tersebut. Pelaksanaan suatu audit operasional serta pelaporan hasilnya agar lebih sulit dibenarkan dibandingkan dengan 2 jenis tipe audit lainnya. Efisiensi serta efektivitas operasi jauh lebih sulit untuk dievaluasi serta objektif dari pada kepatuhan atau penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan. Selain itu kriteria yang disusun untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional benar-benar merupakan suatu hal subjektif dengan kondisi

tersebut, audit operasional lebih condongdikategorikan sebagi konsultasi manajemen daripada dikategorikan sebagaiauditing.

Tabel II.1. Perbedaan Audit Menurut Jenisnya

<b>Jenis Audit</b>		
<b>Audit Laporan Keuangan</b>	<b>Audit Kepatuhan</b>	<b>Audit Operasional</b>
Memeriksa asersi dalam laporan keuangan	Memeriksa tindakan perorangan atau organisasi	Memeriksa seluruh atau sebagian aktivitas organisasi
Kriteria digunakan adalah prinsip akuntansi berterima umum	Kriteria yang digunakan adalah kebijakan, perundangan, dan peraturan.	Kriteria yang digunakan adalah tujuan tertentu organisasi.
Laporan audit berisi pendapat auditor atas kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berterima umum	Laporan audit berisi pendapat auditor atas kepatuhan perorangan atau organisasi terhadap kebijakn perundangan, dan peraturan.	Laporan audit berisi rekomendasi perbaikan aktivitas.

Sumber : Winda Irfani, 2004.

### 1.3 Pengertian Profesionalisme

Dalam penelitian ini konsep profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan prilaku mereka. Dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan atimbang balik. Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian

pula sebaliknya sikap profesionalisme tercermin dari perilaku yang profesional.

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk menjalankan perannya, yang menuntut tanggung jawab yang semakin meluas, auditor eksternal harus mempunyai wawasan yang luas tentang materi-materi yang harus dipertimbangkan hubungan dengan kompleksitas organisasi dan transaksi yang akan diaudit, agar mampu mendapat gambaran yang selengkapny tentang kondisi dan keadaan klien yang akan diaudit.

Profesionalisme merupakan sebutan pemberian orang lain, bukan oleh diri sendiri. Sama halnya dengan profesi yang melekat pada diri akuntan publik. Masyarakat yang menilai menuntut akuntan publik lebih profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pihak yang independen yang menilai kewajaran penyajian laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Auditor harus mengungkapkan adanya ketidak beresan dan penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Menurut Arens & Lobbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Yusuf (2008; 34). Istilah profesionalisme berarti tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat sebagai profesional akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat terhadap klien dan terhadap rekan seprofesi termasuk



untuk berperilaku yang terhormat sekalipun ini berarti pengorbanan pribadi. Sedangkan menurut Soeharto (2001:45). Profesional lebih mengisyaratkan suatu keadaan pada pekerjaan komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan yang tulus membantu permasalahan yang dihadapi klien.

Hall R (2002:46) menyatakan ada lima dimensi profesionalisme yaitu :

a. Pengabdian pada profesi

Pengabdian profesi dicerminkan dari dedikasi yang profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan dan bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi sehingga kompensasi utama diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani baru kemudian hari.

b. Kewajiban Sosial

Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

c. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan, seseorang yang profesionalisme harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain seperti pemerintah, klien atau mereka yang bukan

profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Banyak orang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak-hak istimewa untuk membuat keputusan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian dapat berasal dari kebebasan melakukan apa yang terbaik menurut yang bersangkutan dalam situasi khusus.

d. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informasi sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan ini, para profesional membangun kesadaran profesional. Dengan seringnya berkumpul dan berdiskusi dengan sesama profesi akan mendapat banyak masukan yang lebih profesional lagi.

e. Keyakinan terhadap profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Keyakinan akan menjadi motor bagi auditor untuk memberikan hasil pekerjaan serta pertimbangan-pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian dengan menggunakan dimensi profesionalisme seperti tersebut diatas belum diteliti secara lebih luas, tetapi beberapa penelitian empiris mendukung bahwa profesionalisme adalah bersifat multidimensi

walaupun tidak selalu identik bila diterapkan pada anggota kelompok yang berbeda.

Belum diperoleh pengertian yang memadai mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada seorang auditor profesional pada saat mereka menggunakan pertimbangan mereka dalam membuat keputusan yang penting, ditengah-tengah tekanan, hambatan dan kesempatan dalam lingkungan kehidupan mereka sehari-hari. Michael Gibbins (2002) berusaha meneliti mengenai bagaimana cara kerja pertimbangan profesional dalam akuntan publik secara psikologis, dan menemukan bahwa PJPA (*Professional Judgement Public Accounting*) adalah proses yang pragmatik Suatu proses melalui faktor-faktor berupa: pengalaman sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan menghadapi lingkungan yang penuh tuntutan, menjalani hidup hari demi hari, menghasilkan uang, pembenaran terhadap tindakan, merespon terhadap motivasi dari kantor tempat bekerja dan belajar dari *feedback* atau tidak belajar dari kesalahan.

Pengalaman seorang auditor profesional dalam menghadapi situasi serupa secara berulang baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi *judgement* yang dipilihnya. Informasi yang datang secara berulang akan menciptakan *judgement* yang baru dan pada akhirnya menimbulkan keputusan yang baru *Judgement* dari auditor yang lebih berpengalaman pengaruh akan lebih intuitif daripada auditor berpengalaman karena pengaruh kebiasaan dan kurang melalui proses pemikiran dari *judgement* itu sendiri.

Etika dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah : (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak, (2) kumpulan atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006 : 237). Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa etika merupakan norma yang mengikat secara moral hubungan antarmanusia, yang dapat dituangkan dalam aturan, hukum maupun etika profesional yang dikodifikasi dalam kode etik suatu profesi, dalam hal ini adalah norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan rekan seprofesi, auditor dengan masyarakat dan terutama dengan diri auditor sendiri.

Sebagai profesional, auditor mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan perilaku yang spesifik, yang menggambarkan suatu sikap atau hal-hal yang ideal. Kewajiban tersebut berupa tanggung jawab yang bersifat fundamental bagi profesi untuk memantapkan jasa yang ditawarkan. Seseorang yang profesional mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasuransikan bahwa seorang profesional memiliki kepintaran, pengetahuan dan pengalaman untuk memahami dampak aktivitas yang dilakukan. Konsep profesionalisme auditor menjadi hal yang penting karena auditor merupakan aset penting kantor KAP dimana auditor itu bekerja sebagai indikator keberhasilan KAP. Diharapkan auditor yang mempunyai profesionalisme yang tinggi akan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi kantor KAP dan memberikan pelayanan yang optimal bagi kliennya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai satu-satunya wadah bagi para akuntan profesional Indonesia menerbitkan buku berjudul Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dimana didalam buku tersebut tercantum enam tipe standar profesional yang mengatur mutu jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik, yaitu : (a) standar auditing, (b) standar attestasi, (c) standar jasa akuntansi dan review, (d) standar jasa konsultasi, (e) standar pengendalian mutu (f) aturan etik departemen akuntan publik. Adanya standar profesional tersebut akan mengikat auditor profesional untuk menuruti pada ketentuan profesi dan memberikan acuan dalam melaksanakan pekerjaannya dari awal sampai akhir.

Standar umum auditing menekankan kualitas personal yang penting yang harus dimiliki seorang auditor berupa : (1) memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Auditor harus mempunyai pendidikan formal di bidang akuntansi dan auditing, mendapatkan pelatihan audit yang cukup, dan harus mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan, (2) memiliki sikap mental independen, (3) menjalankan audit dengan menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama. Pendidikan formal serta keahlian dan pelatihan teknis yang cukup akan menciptakan auditor yang kompeten. Auditor yang kompeten menambah kredibilitas laporan keuangan yang diauditnya, memiliki kemampuan teknis dalam menjalankan tugasnya, serta selalu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesi dengan selalu meningkatkan kemampuan dan keahliannya, mempelajari dan menerapkan ketentuan-ketentuan dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan IAI.

Independensi sikap mental memiliki arti tidak mudah dipengaruhi, dan tidak memihak pada kepentingan siapapun. Walaupun seorang auditor memiliki keahlian teknis yang sempurna, apabila tidak disertai dengan sikap independen, maka auditor tersebut akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting dalam mempertahankan pendapatnya. Independensi adalah salah satu faktor yang menentukan kredibilitas pendapat auditor. Dua kata kunci dalam pengertian independensi adalah : (1) objektivitas, yaitu suatu kondisi yang tidak bias, adil, dan tidak memihak, (2) integritas, yaitu prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang dan mengemukakan fakta apa adanya (Iz Irene, 2004:35). Independensi auditor dibedakan menjadi dua, yaitu independen dalam kenyataan (*independence in fact*) dan independen dalam penampilan (*independence in appearance*). Independen dalam kenyataan merupakan suatu kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang dijumpai dalam pemeriksaannya (Mulyadi, 2002:62). Independen dalam penampilan merupakan keyakinan dari pemakai laporan keuangan atau masyarakat bahwa independen dalam kenyataan telah dicapai (Sanyoto G, 2002).

IAI pada Kongres VIII tahun 2007 memutuskan Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia, yang kemudian dijabarkan dalam Aturan Etik departemen akuntan publik IAI. Dalam kongres tersebut IAI menyatakan pengakuan tanggung jawab profesi kepada publik, pemakai jasa akuntan dan rekan. Prinsip-prinsip ini memandu dalam pemenuhan tanggung jawab profesional dan sebagai landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini menuntut komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan mengorbankan

keuntungan pribadi. Menurut Agoes Sukrisno (2003: 34) kode etik Terdiri dari delapan prinsip sebagai berikut :

1. Prinsip tanggung jawab profesi menyatakan bahwa sebagai profesional, anggota IAI mempunyai peranan penting dalam masyarakat, terutama kepada semua pemakai jasa profesional mereka dan bertanggung jawab dalam mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur diri sendiri bersama-sama dengan sesama rekan anggota.
2. Prinsip kepentingan publik menyatakan bahwa setiap anggota berkewajiban untuk selalu bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Prinsip integritas mengakui integritas sebagai kualitas yang dibutuhkan untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik.
4. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota untuk menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. Prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk selalu menjaga dan memelihara kompetensi profesional serta ketekunan dalam melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan kemampuannya.
6. Prinsip kerahasiaan mengharuskan anggota untuk menghormati informasi yang diperoleh selama melakukan pekerjaan dan tidak boleh memakai atau

mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan kecuali ada kewajiban profesional atau hukum yang mengungkapkannya.

7. Prinsip perilaku profesional menuntut anggota untuk berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang mendiskreditkan profesi.
8. Prinsip standar teknis mengharuskan anggota untuk menati standar teknis dan standar profesional yang relevan dalam melaksanakan penugasan audit.

Ciri-ciri Profesionalisme akuntan bisa dianggap sebagai salah satu bidang profesi, supaya dikatakan profesional ia harus memiliki beberapa syarat sehingga masyarakat sebagai objek dan sebagai pihak yang memerlukan profesi menurut Sofyan Syarifharahap (2002: 23) adalah sebagai berikut;

1. Memiliki bidang ilmu yang ditekuninya yaitu merupakan pedoman dalam melaksanakan keprofesiannya.
2. Memiliki kode etik sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku anggotanya dalam profesi itu.
3. Berhimpun dalam suatu organisasi resmi yang diakui oleh masyarakat atau pemerintah.
4. Keahliannya dibutuhkan masyarakat.
5. Bekerja bukan dengan motif komersil tetapi didasarkan kepada fungsinya sebagai kepercayaan masyarakat.



Menurut Roy dan Me Neil (2005;8) dalam *Horizons for a profession* Menyatakan ciri-ciri dari suatu profesionalisme yang telah mapan sebagai berikut;

1. Memeriksa jasa yang bermanfaat bagi masyarakat.
2. Terikat oleh prinsip-prinsip etika dengan tekanannya pada kebijakan berupa pelayanan, kejujurannya, integritas serta pengabdian kepada kesejahteraan yang dilayani.
3. Memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi anggota yang diatur dalam undang-undang.
4. Mempunyai prosedur dalam menegakkan disiplin anggota yang melanggar kode etik.
5. Mempunyai pengetahuan minimal dalam bidang keahliannya diperoleh melalui pendidikan formal.
6. Mempunyai bahasa sendiri & mengenai hal-hal yang sangat teknis hanya dimengerti oleh mereka yang menjadi anggota.

Semua profesi seperti akuntan, arsitek, pengacara, & dokter mempunyai beberapa karakteristik yang serupa. Karakteristik ini mencakup:

1. Suatu pranata pengetahuan yang kompleks.
2. Tanggung jawab untuk melayani masyarakat.
3. Kebutuhan akan kepercayaan dari masyarakat.

## **2.4 Pengertian Materialitas**

Pengertian materialitas dilihat dari segi harfiah dapat berarti signifikan atau esensial. Dalam pengertian akuntansi, materialitas tidak dapat diartikan begitu

saja. Banyak definisi yang telah dikembangkan oleh para ahli atau badan yang berwenang untuk memberikan pengertian yang tepat mengenai materialitas. Menurut Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 312 Materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) paragraf 30 materialitas dianggap sebagai ambang batas atau pemisah daripada suatu karakteristik kualitatif pokok yang dimiliki informasi agar dianggap berguna. Informasi dianggap material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemakai laporan keuangan. FASB (*The Financial Accounting Standard Board*) menjelaskan konsep materialitas sebagai penghilangan atau salah saji suatu item dalam laporan keuangan adalah material jika, dalam keadaan yang tertentu, besarnya item tersebut mungkin menyebabkan pertimbangan orang yang *reasonable* berdasarkan laporan keuangan tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh adanya pencantuman atau peniadaan informasi akuntansi tersebut.

Materialitas merupakan salah satu konsep baik dalam audit maupun akuntansi yang penting dan mendasar. Konsep berarti rancangan, gagasan atau rencana tindakan yang konseptual. Dalam akuntansi, materialitas dihubungkan dengan ketetapan manajemen dalam mencatat dan mengungkapkan aktivitas perusahaan dalam laporan keuangan. Dalam mempersiapkan laporan keuangan, manajemen menggunakan estimasi, konsep materialitas dalam

akuntansi menyangkut kekeliruan yang timbul karena penggunaan estimasi tersebut. Materialitas sebagai konsep dalam audit mengukur lingkup audit. Materialitas audit menggambarkan jumlah maksimum kemungkinan terdapat kekeliruan dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut masih dapat menunjukkan posisi keuangan perusahaan dan hasil operasi perusahaan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum (William J, 2006). Dua alasan mengapa konsep materialitas penting dalam audit, yaitu : (a) sebagian pemakai informasi akuntansi tidak dapat memahami informasi akuntansi dengan mudah, maka pengungkapan data penting harus dipisahkan dari data yang tidak penting, karena pengungkapan data penting yang bersamaan dengan data tidak penting cenderung menyesatkan pemakai laporan keuangan, (b) proses pemeriksaan akuntansi dimaksudkan untuk penyajian laporan keuangan pada suatu waktu tertentu (Berstein, L dalam Bernawati, 2002:19)

Materialitas adalah penting, baik dalam pengertian relatif maupun dalam pengertian absolut. Materialitas sesuatu bisa tergantung pada sifatnya yang tertentu. Bukti yang lebih ketat harus dikumpulkan untuk bisa menyatakan kewajaran & keterandalan keuangan yang material.

Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing terutama standar pekerjaan lapangan & standar pelaporan.

Peran materialitas mempengaruhi kuantitas & kualitas informasi akuntansi yang diperlukan auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti.

Materialitas seharusnya bukannya ditentukan dalam kaitannya dengan keputusan investor, baik yang berdasarkan tipe informasi tertentu tetapi juga

dalam hal bukti-bukti tentang apa dan berapa besar pengaruh pertimbangan seseorang atau pertimbangan rata-rata dari investor yang bijaksana.

Konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan standar auditing yang berlaku. Standar auditing merupakan ukuran kualitas pelaksanaan auditing yang berarti auditor menggunakan standar auditing sebagai pedoman dalam pelaksanaan audit dan dalam laporannya Standar auditing terdiri dari sepuluh standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam Pernyataan standar Auditing (PSA) No.01, SA seksi 150 dicantumkan kesepuluh standar sebagai berikut :

#### A. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

#### B. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang di audit.

#### C. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, *ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan* laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat *mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi* bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Materialitas terutama berhubungan dengan standar auditing pekerjaan lapangandan standar pelaporan. SA seksi 312 mengenai Risiko dan Materialitas

Audit Dalam Pelaksanaan Audit mengharuskan Auditor menentukan materialitas dalam: (1) perencanaan audit dan merancang prosedur audit, dan (2) mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Dalam perencanaan audit, auditor melakukan pertimbangan awal terhadap materialitas. Pertimbangan tersebut terdiri dari dua tingkatan, (1) pertimbangan pada tingkat laporan keuangan, (2) pertimbangan pada tingkat saldo akun. Pada tingkat laporan keuangan materialitas dihitung sebagai keseluruhan salah saji minimum yang dianggap penting atau material atas salah satu laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan pada dasarnya adalah saling terkait satu sama lain dan sama halnya dengan prosedur audit yang dapat berkaitan dengan lebih dari satu laporan keuangan. Pada tingkat saldo akun, materialitas merupakan salah saji terkecil yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang material. Dalam mempertimbangkan materialitas pada tingkat ini auditor harus juga mempertimbangkan dengan materialitas pada tingkat laporan keuangan karena salah saji yang mungkin tidak material secara individu dapat bersifat material terhadap laporan keuangan bila digabungkan dengan saldo akun yang lain. Pertimbangan materialitas pada saat perencanaan audit mungkin berbeda dengan pertimbangan materialitas pula saat evaluasi laporan keuangan karena (1) keadaan yang melingkupi berubah, (2) adanya informasi tambahan selama proses audit ( Mulyadi, 2002 : 159 ).

Pertimbangan materialitas (materiality judgement) bukanlah pertimbangan yang dibuat tanpa dasar tertentu. Pertimbangan materialitas merupakan pertimbangan profesi yang dipengaruhi persepsi auditor atas

kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan (SPAP 2001, SA Seksi 312 : para 10). Pertimbangan materialitas tersebut dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Keadaan yang melingkupinya mengandung arti bahwa dalam menentukan material faktor keadaan entitas patut diperhatikan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji sedangkan pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan, salah saji yang secara kuantitatif tidak material bisa menjadi material secara kualitatif (SPAP 2001, SA Seksi 312 : para 11).

*The American Accounting Association (AAA)* mengklasifikasi faktor yang dipertimbangkan dalam pertimbangan materialitas tersebut :

1. Karakteristik-karakteristik yang mempunyai signifikansi kuantitatif.
  - a. Besarnya suatu item (lebih besar/kecil) relatif terhadap pengharapan normal.
  - b. Besarnya suatu item relatif terhadap item-item serupa (relatif terhadap total dari terjadinya laba periode tersebut dan lain-lain)
2. Karakteristik-karakteristik yang mempunyai signifikansi kualitatif
  - a. Tindakan bawaan penting, aktivitas atau kondisi yang tercerminkan (tidak bias, tidak diharapkan, pelanggaran terhadap kontrak).
  - b. Sifat bawaan penting suatu item yang mungkin (pikiran mengenai perubahan dalam praktek usaha dan lain-lain).

*The Cost Accounting Standard Board (CASB)* memberikan kriteria lebih luas sebagai berikut :

1. Jumlah dollar absolut yang terlibat.
2. Jumlah biaya kontrak total dibandingkan dengan jumlah yang sedang dipertimbangkan.
3. hubungan antara item biaya dan tujuan biaya.
4. pengaruh terhadap pendanaan pemerintah.
5. hubungan dengan harga.
6. pengaruh kumulatif item yang tidak material secara individu.

Semua faktor-faktor tersebut harus dipertimbangkan secara bersama-sama, tidak dapat ditentukan secara individu (Bernawati, 2004:37). Pertimbangan materialitas diperlukan dalam menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan atau kecukupan bukti, bagaimana bukti itu akan diperoleh dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi bukti tersebut. Kecukupan bukti audit digunakan sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapat auditor atas laporan keuangan yang diaudit, seperti tersebut dalam standar pekerjaan lapangan ketiga. Pendapat auditor atas laporan keuangan dapat berbentuk : (1) wajar (*unqualified opinion*), dalam segala hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini diberikan bila tidak terdapat pembatasan signifikan terhadap lingkup audit dan tidak ada kealihan yang material pada laporan keuangan, (2) wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) untuk hal yang mendapat pengecualian tersebut telah disajikan sesuai prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini diberikan pada saat lingkup audit dibatasi atau



terdapat penyimpangan material padahal hal yang mendapat pengecualian dari prinsip akuntansi yang berterima umum, (3) pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) diberikan bila laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum secara signifikan sehingga tidak menggambarkan kondisi perusahaan secara sesungguhnya, (4) tidak berpendapat (*disclaimer opinion*) bila terjadi pembatasan yang luar biasa terhadap lingkup audit sehingga auditor tidak mendapatkan bukti yang cukup untuk memberikan pendapatnya.

Dalam memberikan pendapatnya, auditor tidak memeriksa semua transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkaskan, digolongkan, dan dikompilasi secara semestinya ke dalam laporan keuangan. Dengan memperhatikan faktor waktu dan ekonomi, auditor memusatkan perhatiannya pada item-item yang penting dan menghindari pemborosan untuk hal-hal yang tidak perlu. Pertimbangan materialitas berpengaruh terhadap pendapat auditor karena berhubungan dengan tanggung jawab auditor atas pernyataan kewajaran penyajian laporan keuangan yang diperiksa.

Dengan memperhatikan sifat audit yang memberikan keyakinan (*assurance*) atas kewajaran penyajian laporan keuangan, maka akan timbul risiko tidak ditemukan hal-hal yang material. Risiko audit merupakan risiko yang terjadi karena auditor tanpa sengaja tidak memodifikasi pendapatnya secara tepat terhadap laporan keuangan yang mengandung salah saji material (SPAP 2001, SA Seksi 312. 02). Risiko audit diperhitungkan dalam audit karena dalam hal bukti yang diperoleh, auditor hanya dapat memberikan keyakinan yang memadai, bukan

mutlak bahwa salah saji material terdeteksi. Semakin yakin auditor akan pendapat yang diberikannya maka semakin rendah resiko audit yang bersedia ditanggungnya. Pada akhir proses akhir audit pada resiko yang diharapkan atas laporan keuangan secara keseluruhan berada pada tingkat yang rendah (Mulyadi, 2001:166).

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit dan ke dua pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit. Pada pelaksanaan audit, auditor perlu membuat estimasi materialitas karna terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan. Laporan keuangan mengandung salah saji material jika laporan

tersebut berisikan kekeliruan dan kecurangan yang dampaknya, secara individual atau secara gabungan sedemikian signifikan sehingga mencegah penyajian secara wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dalam keadaan ini, salah satu dapat terjadi sebagai akibat penerapan secara keliru prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia penyimpangan dari fakta atau penghilangan informasi yang diperlukan.

Meskipun auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan namun dia harus melakukan audit atas akun-akun individual dalam mengumpulkan bukti audit yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, taksiran

materialitas yang pada tahap perencanaan audit harus dibagi ke akun laporan keuangan cara individual yang akan di periksa. Bagian dari materialitas yang akan di alokasikan

ke akun serta individual ini dikenal dengan sebutan salah satu yang dapat di terima untuk akun tertentu.

Dalam mempertimbangkan materialitas pada tingkat saldo akun, bahkan auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas tersebut dengan materialitas laporan keuangan. Pertimbangan ini mengarahkan auditor tersebut untuk merencanakan audit guna mendeteksi salah satu yang kemungkinan tidak material secara individual, namun jika digabungkan dengan salah satu dalam saldo akun yang lain

## **2.5 Hubungan Antara Profesionalisme dengan Pertimbangan Tingkat Materialisme Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan.**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertimbangan tingkat materialitas. Pedoman bagi auditor dalam pertimbangan resiko dan materialitas pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia;

1. Resiko audit dan materialitas, bersama dengan ini perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit serta dalam mengevaluasi tersebut
2. Laporan keuangan mengandung salah satu material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah satu yang dampaknya secara individual atau secara keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat

mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar. Dalam hal semua yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan yang keliru prinsip akuntansi tersebut, penyimpangan fakta, dihilangkannya informasi yang diperlukan.

3. Dalam pengambilan kesimpulan mengenai materialitas dampak suatu salah saji, secara individual atau keseluruhan, auditor umumnya harus mempertimbangkan sifat dan jumlahnya dalam hubungan dengan sifat dan nilai pos laporan keuangan yang sedang di audit. Sebagai contoh, suatu jumlah yang material atas laporan keuangan suatu satuan usaha mungkin tidak cukup material bagi satuan usaha yang lain yang mempunyai ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga apa yang dipandang material untuk laporan keuangan suatu satuan usaha dapat pula berubah dari suatu periode ke periode yang lain.
4. Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan meletakkan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kuantitatif maupun kuantitatif. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan atau

pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut adanya kehilangan atau salah saji tersebut.

a. Hubungan Pengabdian pada profesi terhadap tingkat Materialitas

Penelitian sebelumnya oleh Yudi Rahmad (2005) dan Hendro Wahyudi (2006) telah menguji profesionalisme auditor mengenai kualitas audit yang ada. Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi. Dengan totalitas yang dimiliki auditor akan lebih hati-hati dan organisasi dan transaksi yang akan diaudit, agar mampu mendapat gambaran yang selengkapny tentang kondisi dan keadaan klien yang akan diauditnya.

Resiko audit dan materialitas perlu, dipertimbangkan, dalam menentukan sifat, saat dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit. Standar Profesional Akuntan Publik tentang standar auditing standar umum yang ketiga dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan

keuangan perencanaan yang dibuat didalamnya juga menyangkut penentuan tingkat materialitas. Lima dimensi profesionalisme yaitu, pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

b. Hubungan profesionalisme kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas

Penelitian sebelumnya oleh Yudi Rahmad (2005) dan Hendra Wahyudi (2006), kewajiban sosial merupakan suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun seprofesi yang mempunyai dimensi profesionalisme kewajiban sosial yang lebih tinggi akan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

H<sub>2</sub> : ada hubungan profesionalisme kewajiban sosial terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

c. Hubungan profesionalisme kemandirian terhadap tingkat materialitas

Merupakan suatu pandangan seorang profesionalisme harus mampu membuat kepuasan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain seperti pemerintah, klien atau mereka yang bukan profesi, yang mempunyai dimensi profesionalisme kemandirian yang lebih tinggi akan pertimbangan tentang tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

H<sub>3</sub> : ada hubungan profesionalisme kemandirian terhadap tingkat materialitas.

d. Hubungan Profesionalisme Dengan Sesama Profesi Terhadap Tingkat Materialitas

Hubungan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional. Dengan banyaknya tambahan masukan akan menambah akumulasi pengetahuan auditor sehingga dapat lebih bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H<sub>1e</sub>: Ada hubungan profesionalisme hubungan dengan sesama rekanseprofesi terhadap tingkat materialitas.

e. Keyakinan pada Peraturan profesi Terhadap Tingkat Materialitas

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam, bidang ilmu dan pekerjaan auditor. Bila yang menilai pekerjaan mempunyai pengetahuan yang sama, maka kesalahan akan dapat diketahui. Penelitian yang dilakukan oleh Hendro, Wahyudi, (2006) menyatakan bahwa keyakinan terhadap profesi mempengaruhi tingkat materialitas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H<sub>1d</sub>: Ada hubungan profesionalisme kepercayaan profesi terhadap

tingkat materialitas.

- f. Pengabdian Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Kepercayaan profesi, dan Hubungan Dengan Sesama Rekan Seprofesi Terhadap Tingkat Materialitas

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yudi Rahmad (2005) dan Hendro Wahyudi (2006), menyatakan bahwa profesionalisme auditor yang terdiri dari dedikasi terhadap profesi, kewajiban sosial, otonomi, keyakinan terhadap peraturan profesi, afiliasi dengan sesama rekan seprofesi, dan pendidikan dapat mempengaruhi tingkat materialitas. Sedangkan dalam penelitian ini menurut Hall (1968) profesionalisme yang terdiri dari lima dimensi yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas. Berdasarkan uraian penelitian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Ada hubungan pengabdian profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan profesi, dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi terhadap tingkat materialitas.

## **2.6 Pandangan Islam Mengenai Audit**

Sistem ekonomi Islam dioperasikan dengan menggunakan sistem nilai syariah yang didasarkan pada kedaulatan Allah SWT bukan kedaulatan rasio ciptaan Allah SWT yang terbatas. Dengan demikian maka sistem yang berkaitan dengan eksistensi lembaga ini juga perlu menerapkan nilai-nilai islami jika kita ingin menerapkan nilai-nilai Islami secara konsisten. Maka disinilah relevansi



perlunya sistem auditing Islami dalam melakukan fungsi audit terhadap lembaga yang dijalankan secara Islami ini.

Pendekatan dalam perumusan sistem ini adalah seperti yang dikemukakan oleh *Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institution* (AASIFI) yaitu:

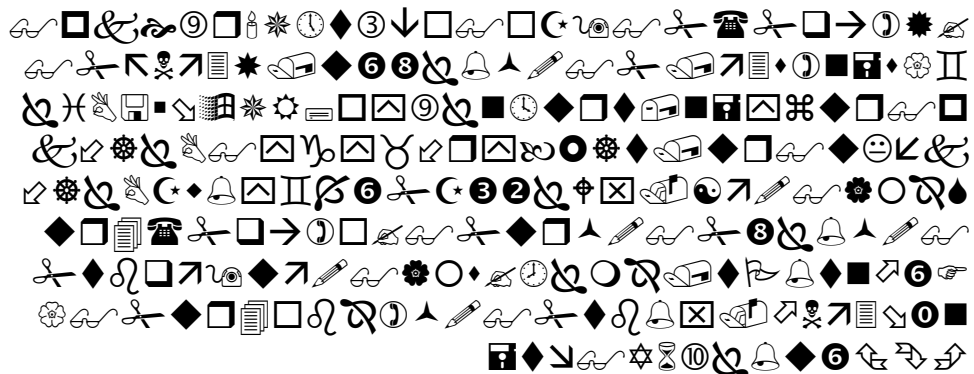
1. Menentukan tujuan berdasarkan prinsip Islam dan ajarannya kemudian menjadikan tujuan ini sebagai bahan pertimbangan dengan mengaitkannya dengan pemikiran akuntansi yang berlaku saat ini.
2. Memulai dari tujuan yang ditetapkan oleh teori akuntansi kapitalis kemudian mengujinya menurut hukum syariah, menerima hal-hal yang konsisten dengan hukum syariah dan menolak hal-hal yang bertentangan dengan syariah.

Bagaimana pengaturan Kode Etik Profesi, Etika sering disebut moral akhlak, budi pekerti adalah sifat dan wilayah moral, mental, jiwa, hati nurani yang merupakan pedoman perilaku yang ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk moral. Kode Etik Akuntan ini adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari syariah Islam. Dalam sistem nilai Islam syarat ini ditempatkan sebagai landasan semua nilai dan dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam setiap legislasi dalam masyarakat dan negara Islam. Namun disamping dasar syariat ini landasan moral juga bisa diambil dari hasil pemikiran manusia pada keyakinan Islam. Beberapa landasan Kode Etik Akuntan Muslim ini adalah;

1. Integritas : Islam menempatkan integritas sebagai nilai tertinggi yang memandu seluruh perilakunya. Islam juga menilai perlunya kemampuan, kompetensi dan kualifikasi tertentu untuk melaksanakan suatu kewajiban.
2. Keikhlasan : Landasan ini berarti bahwa akuntan harus mencari keridhaan Allah dalam melaksanakan pekerjaannya bukan mencari nama, pura-pura, hipokrit dan sebagai bentuk kepalsuan lainnya. Menjadi ikhlas berarti akuntan tidak perlu tunduk pada pengaruh atau tekanan luar tetapi harus berdasarkan komitmen agama, ibadah dalam melaksanakan fungsi profesinya. Tugas profesi harus bisa dikonversi menjadi tugas ibadah.
3. Ketakwaan : Takwa merupakan sikap ketakutan kepada Allah baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan sebagai salah satu cara untuk melindungi seseorang dari akibat negatif dari perilaku yang bertentangan dari syariah khususnya dalam hal yang berkaitan dengan perilaku terhadap penggunaan kekayaan atau transaksi yang cenderung pada kezaliman dan dalam hal yang tidak sesuai dengan syariah.
4. Kebenaran dan Bekerja Secara Sempurna : Akuntan tidak harus membatasi dirinya hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan profesi dan jabatannya tetapi juga harus berjuang untuk mencari dan menegakkan kebenaran dan kesempurnaan tugas profesinya dengan melaksanakan semua tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baik dan sesempurna mungkin. Hal ini tidak akan bisa direalisasikan terkecuali melalui kualifikasi akademik, pengalaman praktik, dan pemahaman serta pengalaman keagamaan yang diramu dalam pelaksanaan tugas profesinya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam

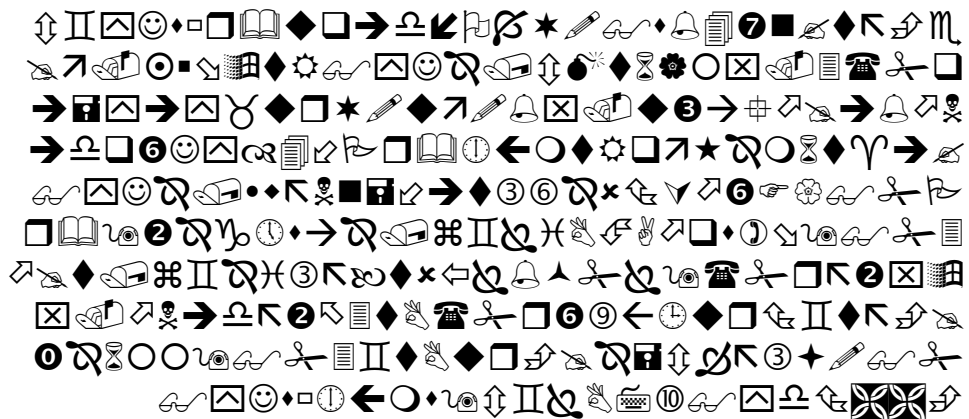
Surat An Nahl ayat 90 :”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berbuat adil dan berbuat kebajikan”, dan dalam Surat Al Baqarah ayat 195 :”Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

5. Takut kepada Allah dalam setiap Hal : Seorang muslim meyakini bahwa Allah selalu melihat dan menyaksikan semua tingkah laku hambaNya dan selalu menyadari dan mempertimbangkan setiap tingkah laku yang tidak disukai Allah. Ini berarti seorang akuntan/auditor harus berperilaku takut kepada Allah tanpa harus menunggu dan mempertimbangkan apakah orang lain atau atasannya setuju atau menyukainya. Sikap ini merupakan sensor diri sehingga ia mampu bertahan terus menerus dari godaan yang berasal dari pekerjaan profesinya. Sikap ini ditegaskan dalam firman Allah Surat An Nisa ayat 1 :



Artinya “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Dan dalam Surat Ar Ra’d Ayat 33 Allah berfirman :



Artinya “Maka Apakah Tuhan yang menjaga Setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". atau Apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar Perkataan pada lahirnya saja. sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, Maka baginya tak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk”.

Sikap pengawasan diri berasal dari motivasi diri berasal dari motivasi diri sehingga diduga sukar untuk dicapai hanya dengan kode etik profesi rasional tanpa diperkuat oleh ikatan keyakinan dan kepercayaan akan keberadaan Allah yang selalu memperhatikan dan melihat pekerjaan kita. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Thaha ayat 7 :”Sesungguhnya dia mengetahui rahasia dan apa yang lebih tersembunyi”

6. Manusia bertanggungjawab dihadapan Allah : Akuntan Muslim harus meyakini bahwa Allah selalu mengamati semua perilakunya dan dia akan mempertanggungjawabkan semua tingkah lakunya kepada Allah nanti di hari akhirat baik tingkah laku yang kecil amupun yang besar. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Zalzalah ayat 7-8 : “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang

siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarahpun niscaya dia akan melihat balasnya pula”. Oleh karena itu akuntan/auditor harus selalu ingat bahwa dia akan mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya dihadapan Allah dan juga kepada publik, profesi, atasan dan dirinya sendiri.

## **2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Di Indonesia menurut pengetahuan penulis terdapat satu penelitian yang dapat dipakai sebagai acuan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu oleh :Theresia dkk pada tahun 2003 meneliti hubungan antara profesionalisme dengan pertimbanganmaterialitas pada auditor yang bekerja di kantor KAP di Semarang. Penelitian dengan menggunakandimensi profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall R (1968) menyimpulkan bahwa dimensiprofesionalisme tersebut mempunyai hubungan korelasi yang positif dengan pertimbangan materialitas.

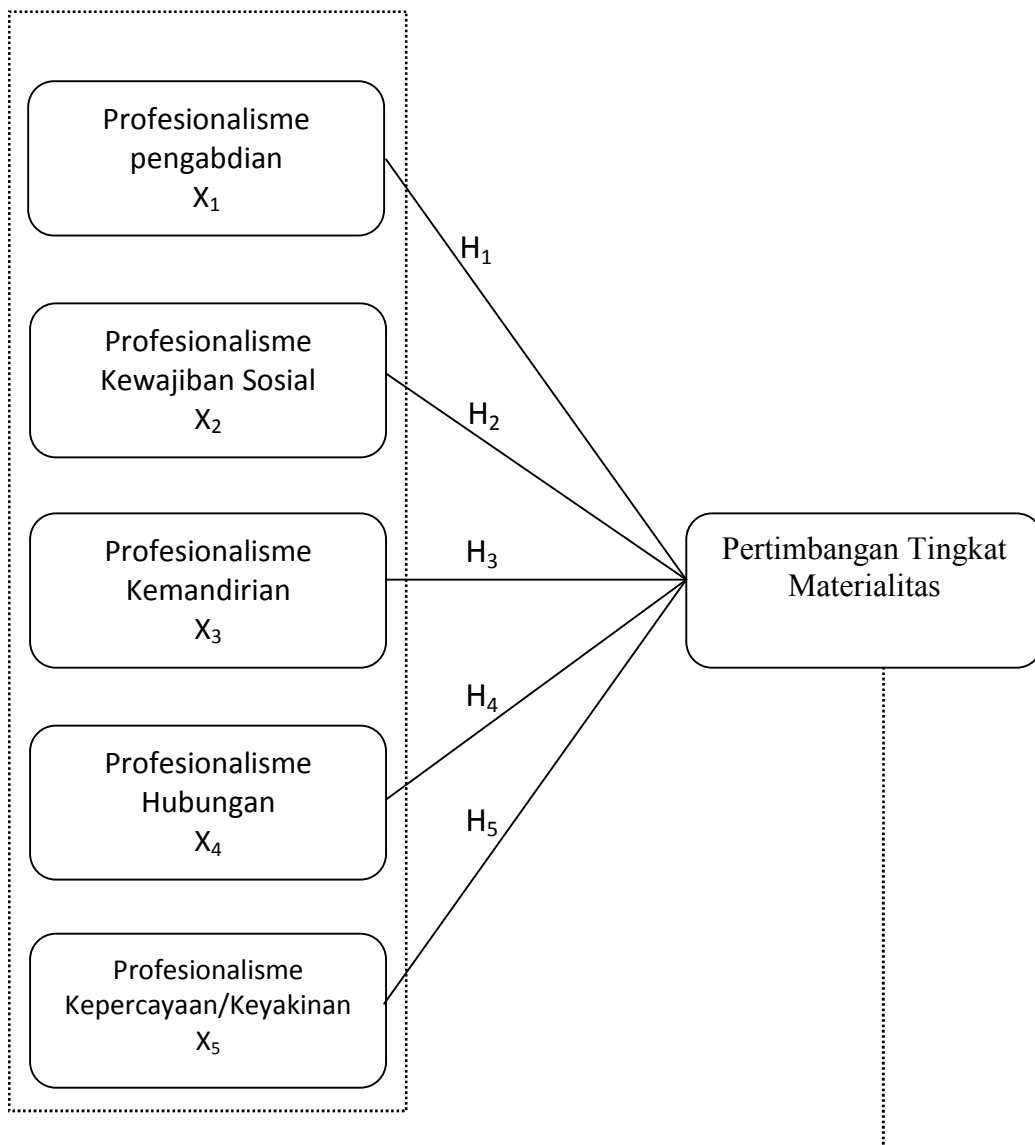
Selanjutnya oleh Rifqi Muhammad(2008) dengan judul analisis hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan yang menyimpulkan bahwa Berdasar hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 5 (lima) dimensi profesionalisme auditor, yaitu : pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi yang berhubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas adalah hanya dimensi keyakinan terhadap profesi. Sedangkan dimensi yang lain tidak mempunyai hubungan signifikan.

2. Terdapat korelasi yang positif antara dimensi keyakinan terhadap profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas. Korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

Selanjutnya menurut Winda Irfani, (2004) menganalisis hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada KAP Pekanbaru, penelitian terdahulu menyatakan adanya hubungan signifikan antara profesionalisme dengan tingkat materialitas.

## 2.8 Kerangka Hipotesis



H<sub>6</sub>

## 2.9 Hipotesis

Profesional lebih mengisyaratkan suatu keadaan pada pekerjaan komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan yang tulus membantupermasalahan yang dihadapi klien.

Profesionalisme merupakan sebutan pemberian orang lain bukan oleh diri sendiri. Sama halnya dengan profesi yang melekat pada diri akuntan publik. Masyarakat yang menilai menuntut akuntan publik lebih profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pihak yang independen yang memiliki kewajaran penyajian laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Hall R (2002;46) menyatakan ada lima dimensi profesional, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi.

Berdasarkan lima dimensi dari profesionalisme tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah;

H<sub>1</sub>; Auditor eksternal yang mempunyai dimensi profesionalisme pengabdian pada profesi yang lebih tinggi akan mempunyai pertimbangan tentang tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

- H<sub>2</sub>; Auditor eksternal yang mempunyai dimensi profesionalisme kewajiban sosial yang lebih tinggi akan mempunyai pertimbangan tentang tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
- H<sub>3</sub>; Auditor eksternal yang mempunyai dimensi profesionalisme kemandirian yang lebih tinggi akan mempunyai pertimbangan tentang tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
- H<sub>4</sub>; Auditor eksternal yang mempunyai dimensi profesionalisme hubungan dengan sesama profesi yang lebih tinggi akan mempunyai pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
- H<sub>5</sub>; Auditor eksternal yang mempunyai dimensi profesionalisme kepercayaan terhadap peraturan profesi yang lebih tinggi akan mempunyai pertimbangan tentang tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
- H<sub>6</sub>; Auditor eksternal yang mempunyai dimensi profesionalisme pengabdian, profesionalis kewajiban, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan, profesionalisme kepercayaan terhadap peraturan profesi yang lebih tinggi akan mempunyai pertimbangan tentang tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

## 2.10 Metode Penelitian



Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan empiris, dimana data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian dianalisis dan diolah berdasarkan teori yang ada dalam literatur. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pengujian hipotesis ini meliputi; teknik pengumpulan data definisi operasional, dan pengukuran variabel, uji validitas dan reliabilitas serta teknik pengujian hipotesis.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian dan kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Populasi penelitian ini adalah kantor kantor akuntan publik yang terdaftar di Pekanbaru.

Tabel III.1 Nama-nama kantor Akuntan Publik di Pekanbaru Berdasarkan data IAPI

No	Nama KAP	Alamat	Jumlah Auditor
1	KAP. Dra. Marta NG	Jln. Ahmad Yani, No 84 Pekanbaru	3
2	KAP. Drs. Hardi dan Rekan (cab)	Jln. Ikhlas N0. 1F Labuh Baru Timur Pekanbaru 28291	7
3	KAP. Drs. Gafar Salim & Rekan (Cab)	Jln. Tuanku Tambusai No. 7 Komplek Aggrek Blok E Pekanbaru	7
4	KAP. Drs. Selamat Sinuraya dan Rekan (cab)	Jln. Durian No. 1F Labuh Baru Timur Pekanbaru 28291	5
5	KAP. Hadibroto dan Rekan	Jln. Teratai No.18 Pekanbaru	5
	KAP. Purba Laudin dan	Jln. Gardenia/Rajawali No. 64	

6	Reakan (cab)	Pekanbaru 28124	5
7	KAP. Satar Sitanggang	Jln. Sekuntum Flamboyan 2, Perum. Nuansa Griya Flamboyan Blok F No. 3 Kel. Delima Kec. Tampan Pekanbaru	3
8	KAP. Drs. Katio dan Rekan (cab)	Jl. Jati No. 28 B Pekanbaru	3
JUMLAH			38

Sumber : [www. IAPI.com](http://www.IAPI.com)

## 2. Sampel

49

Dalam penelitian ini, sa diambil dengan menggunakan metode *Sensus*. Metode *Sensus* adalah metode pengambilan sampel dimana seluruh populasi dijadikan sampel karena populasi yang sedikit (Prasetyo dan Jannah, 2005). Jadi total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 auditor.

### 3.2 Jenis dan Sumber data

Jenis data penelitian ini adalah subjek (*self report data*). Menurut (Nurdiantoro, 2002;18) data subjek berarti jenis data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden). Sumber data penelitian adalah data primer yaitu data yang diperoleh dengan survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original (Kuncoro,2003;127) dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer yang diperoleh dengan penyebaran kuisioner

dengan cara langsung turun kelapangan dan membagikan kuisioner langsung kepada responden yang menjadi sampel.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kuisioner yang pertanyaannya dibagi menjadi beberapa bagian. Peneliti mengambil kuisioner yang bersumber dari kuisioner. Beberapa rincian instrument yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **Bagian 1. Profesionalisme Pengabdian**

Bagian ini mengukur penerapan profesionalisme pengabdian yang dimiliki oleh masing-masing KAP menurut responden. Variabel ini diukur dengan 5 point skala likert, skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (netral), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju).

#### **Bagian 2. Profesionalisme Kewajiban Sosial**

Bagian ini mengukur profesionalisme kewajiban sosial yang dimiliki oleh masing-masing KAP menurut responden. Variable ini diukur dengan 5 point skala likert, skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (netral), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju).

#### **Bagian 3. Profesionalisme Kemandirian**

Bagian ini mengukur profesionalisme kemandirian yang dimiliki oleh masing-masing KAP menurut responden. Variable ini diukur dengan 5 point skala likert, skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (netral), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju).

#### **Bagian 4. Profesionalisme Hubungan**

Bagian ini mengukur profesionalisme hubungan yang dimiliki oleh masing-masing KAP menurut responden. Variable ini diukur dengan 5 point skala likert, skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (netral), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju).

#### **Bagian 5. Profesionalisme Kepercayaan**

Bagian ini mengukur profesionalisme kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing KAP menurut responden. Variable ini diukur dengan 5 point skala likert, skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (netral), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju).

### **3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variable**

Variable adalah sesuatu yang dapat membedakan nilai atau mengubah nilai. Nilai dapat berubah pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama atau nilai dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk objek atau orang yang sama (Mudrajat Kuncoro, 2003;41).

#### **1) Variable Independen**

Variable independen dalam penelitian ini terdiri dari lima variable yaitu sebagai berikut:

##### **a. Profesionalisme Pengabdian**

Profesionalisme pengabdian pada profesi merupakan dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki, keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang.

Untuk mengukur tingkat profesionalisme pengabdian seorang auditor, maka pengukuran variable ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat profesionalisme pengabdian yang tinggi dan yang rendah.

#### **b. Profesionalisme Kewajiban Sosial**

Kewajiban sosial merupakan suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut

Untuk mengukur profesionalisme kewajiban sosial seorang auditor, maka pengukuran variable ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju); skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat profesionalisme kewajiban sosial yang tinggi dan yang rendah menunjukkan profesionalisme kewajiban sosial yang rendah menunjukkan profesionalisme pengabdian yang rendah.

#### **c. Profesionalisme Kemandirian**

Merupakan suatu pandangan, seorang yang profesionalisme harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain seperti pemerintah, klien atau mereka yang bukan profesi.

Untuk mengukur tingkat standar etika seorang auditor, maka pengukuran variable ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat profesionalisme kemandirian

yang tinggi dan yang rendah menunjukkan profesionalisme kemandirian yang rendah.

**d. Profesionalisme hubungan**

Merupakan profesionalisme yang menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informasi sebagai ide utama dalam pekerjaan.

Untuk mengukur tingkat profesionalisme hubungan seorang auditor, maka pengukuran variabel ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat profesionalisme hubungan yang tinggi dan yang rendah menunjukkan profesionalisme hubungan yang rendah

**e. Profesionalisme Kepercayaan**

Merupakan suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesionalisme adalah sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka

Untuk mengukur tingkat profesionalisme kepercayaan seorang auditor, maka pengukuran variabel ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat profesionalisme kepercayaan yang tinggi dan yang rendah menunjukkan profesionalisme kepercayaan yang rendah.

**2) Variable Dependen**

Variable dependen diwakili oleh perkembangan tingkat materialitas. Materialitas adalah penting, baik dalam pengertian relatif maupun dalam pengertian absolut. Materialitas sesuatu bisa tergantung pada sifatnya yang tertentu. Bukti yang lebih ketat harus dikumpulkan untuk bisa menyatakan kewajaran dan keterandalan pengungkapan keuangan yang material.

Untuk mengukur tingkat materialitas, maka pengukuran variable ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat materialitas yang tinggi dan yang rendah menunjukkan kualitas yang rendah.

### **3.5 Model penelitian**

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, hubungan dengan sesama profesi dan keyakinan terhadap profesi sebagai variable independen yang akan mempengaruhi variable dependen yaitu pertimbangan tingkat materialitas. Model penelitian ini adalah regresi berganda (multiple regression). Purwanto (2004:507) menyatakan bahwa regresi berganda (multiple regression) adalah banyak faktor yang dipengaruhi lebih dari satu variable yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variable bebas atau independent variable terhadap variable tidak bebas atau dependent variable bentuk umum persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut (Purwanto, 2004 :509) :



$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pertimbangan Marerialitas

$b_1b_2b_3b_4b_5$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Profesionalisme pengabdian

$X_2$  = Profesionalisme Kewajiban sosial

$X_3$  = Profesionalisme Kemandirian

$X_4$  = Profesionalisme Hubungan

$X_5$  = Profesionalisme keyakinan

a = Konstanta

e = Galat (error terms)

### 3.6 Analisa Data

#### 1. Unit analisa

Unit analisa dalam penelitian ini adalah individu-individu auditor yang bekerja KAP-KAP yang menjadi sample.

#### 2. Analisa data

Data yang terkumpul akan di analisa dengan menggunakan regresi berganda(*multiple regression*) guna mengetahui pengaruh variable-variable independen terhadap dependen dengan bantuan SPSS (*statistical product service solution*) versi 17, kemudiandilakukan pengecekan dengan menggunakan plot data untuk melihat adanya data linieratau tidak linier.

### 3.7 Model Pengujian Kualitas Data

Hasil penelitian atau kesimpulan penelitian yang berupa jawaban atau pemecahan masalah penelitian, dibuat berdasarkan proses pengujian data yang meliputi : pemilihan pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu hasil kesimpulan tergantung pada kualitas data dan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002: 179-180).

### **1. Uji Validitas Data**

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Suatu instrument pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (Kuncoro, 2003: 266). Penentuan validitas data menggunakan korelasi Pearson (Indriantoro dan Supomo, 2002: 179-180). Hasil dari korelasi antar variabel dibandingkan dengan range angka korelasi -1, 0 dan +1 pada tingkat signifikansi 0,05 apabila  $r_{hitung}$  mendekati angka 1, maka instrument tersebut valid. Sebaliknya jika  $r_{hitung}$  mendekati angka 0 (semakin menjauhi angka 1) maka instrument penelitian tersebut tidak valid. Tanda positif (+) pada korelasi tersebut menunjukkan korelasi yang positif antara setiap pertanyaan dengan skor totalnya. Dan tanda negatif (-) menunjukkan korelasi negatif antara setiap pertanyaan dengan skor total dengan signifikansi pada level 0,05.

### **2. Uji Realibilitas Data**

Untuk melihat realibilitas dari instrument-instrument yang digunakan dalam penelitian ini, akan dihitung *Cronbach Alpha* masing-masing instrumen. Variabel tersebut akan dikatakan reliabel jika *cronbach Alpha*-nya memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Sebaliknya jika koefisien alpha instrument lebih rendah dari

0,6 maka instrument tersebut tidak reliabel untuk digunakan dalam penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002; 179-180). Koefisien alpha tersebut dilihat pada setiap bagian instrument yang mencakup sikap skeptis, due audit care dan standar etika.

### **3.8 Uji Normalitas Data**

Asumsi paling dasar dalam analisis multivariate adalah normalitas. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Jika variansi yang dihasilkan dari data tidak normal, maka uji statistik yang dihasilkan tidak valid. Selanjutnya normalitas data dibutuhkan dalam melakukan uji t (Santoso, 2001 : 214).

Untuk mendeteksi normalitas data dapat melihat grafik *Normal P-P PLOT of Regression Standardized Residual*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik yaitu: (1) jika data menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, serta (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2001 : 214).

### **3.9 Uji Asumsi Klasik**

Asumsi klasik adalah asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi berganda sehingga hasilnya tidak bias. Untuk itu perlu dilakukan beberapa tes yang memungkinkan mendeteksi pelanggaran tersebut. Untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan terbatasi dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi perlu dilakukan pengujian yang disebut

dengan uji asumsi klasik. Hal tersebut bertujuan agar hasil regresi dapat menarik suatu kesimpulan (Purwanto, 2004 :528).

### **1. Multikolinearitas**

Multikolinearitas menyatakan hubungan antara sesama variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Santoso (2000:206) menyatakan bahwa deteksi adanya multikolinearitas dibagi menjadi dua yaitu : (a) besaran VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan mempunyai nilai tolerance mendekati 1, serta (b) besaran korelasi antar variabel independen. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (dibawah 0,5).

Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan dapat dinyatakan dengan formula:

$$VIF = \frac{1}{1-R^2} = \frac{1}{Toleransi}$$

Dimana  $R^2$  merupakan koefisien determinasi. Bila toleransi kecil, berarti menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu jika  $VIF > 5$  terdapat multikolinearitas dengan variabel lainnya. Sebaliknya, jika nilai  $VIF < 5$  maka dianggap tidak terdapat multikolinearitas (Sanyoso, 2001:3 57).

### **2. Heteroskedastisitas**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan lain tetap disebut

homoskedastisitas, dan jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas, artinya jika terdapat heteroskedastisitas maka model tersebut kurang efisien (Purwanto, 2004 :528).

Diagnosa adanya heteroskedastisitas secara kuantitatif dalam suatu regresi dapat dilakukan dengan pengujian korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi Rank Spearman bersifat perkiraan dan paling sederhana untuk menyelidiki heteroskedastisitas. Menurut Mulyono (2006:300) formula korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut;

$$r_s = 1 - \sqrt{\frac{\sum d_i^2}{N(S^2 - 1)}}$$

Keterangan:

$D_i$  : Selisih rangking standar deviasi (s) dan rangking nilai mutlak error.

N : Banyaknya sampel.

Dalam korelasi Spearman diisyaratkan jika tingkat signifikan yang diperoleh dari perhitungan lebih kecil dari 5% (level of significant) dianggap memiliki pengaruh heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika tingkat signifikan yang diperoleh dari perhitungan tersebut lebih besar dari 5% dianggap terhindar dari pengaruh heteroskedastisitas. Namun heteroskedastisitas dapat juga dideteksi dengan menggunakan grafik scatterplot dengan menggunakan aplikasi SPSS. Apabila titik – titik (data) yang ada pada grafik menyebar, maka tidak terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya, jika titik - titik (data) tersebut membentuk pola tertentu maka terdapat heteroskedastisitas.

### 3. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun secara urutan waktu. Autokorelasi terjadi bila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Autokorelasi digunakan untuk menguji sebuah regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (Purwanto, 2004:529). Untuk mengetahui adanya autokorelasi pada model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai statistik Durbin-Watson (D-W). Menurut Nachrowi (2005:138-139) rumus statistik nilai Durbin-Watson (D-W) adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Keterangan:

d : kesalahan gangguan dari sampel

1. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi
3. Jika nilai D-W diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif
4. e merupakan kesalahan gangguan dari sampel

Untuk menentukan batas tidak terjadinya autokorelasi dalam model regresi tersebut adalah  $d_u$  <  $d$  <  $4-d_u$ , dimana  $d_u$  batas atas dari nilai d Durbin Watson yang terdapat pada table uji Durbin Watson. sedangkan d merupakan nilai d Durbin Watson dari hasil perhitungan yang dilakukan. Jadi apabila nilai d hitung

berada diantara batastersebut, maka tidak terjadi penyimpangan autokorelasi. Namun hal ini juga dilakukandengan menggunakan aplikasi SPSS (*statistical Product service solutian* ) version 17.

### 3.10 Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian model. Pengolahan data penelitian ini menggunakan Multiple regression dengan bantuan SPSS (*statistical Product Service Solution*) version 17. Kemudian dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis pertama kedua dan ketiga dilakukan dengan pengujian variabel secara parsial (uji-t). Untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien determinan ( $R^2$ ). Kedua pengujian tersebut akan dijelaskan berikut ini :

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hipotesis secara parsial, maka ditetapkan bentuk hipotesisnya sebagai berikut:

$H_{01}$  = Tidak ada hubungan profesionalisme pengabdian audit dengan pertimbangan tingkat materialitas.

$H_{a1}$  = Ada hubungan profesionalisme pengabdian dengan pertimbangan tingkat materialitas.

$H_{02}$  = Tidak ada hubungan profesionalisme kewajiban sosial dengan pertimbangan tingkat materialitas.

- $H_{a2}$  = Adahubungan profeisonalisme kewajiban sosial dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- $H_{03}$  = Tidak ada hubunganprofesionalisme kemandirian dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- $H_{a3}$  = Ada hubungan profesionalisme kemandirian dengan pertimbangan tingkat materialias.
- $H_{04}$  = Tidak ada hubungan profesionalismehubungan dengan sesama profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- $H_{a4}$  = Ada hubungan profesionalisme, hubungan sesama profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- $H_{05}$  = Tidak ada hubungan profesionalisme kepercayaan sesama profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- $H_{a5}$  = Ada hubungan profesionalisme kepercayaan dengan sesama profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- $H_{06}$  = Tidak ada hubungan profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan dan profesionalisme kepercayaan dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- $H_{a6}$  = Ada hubuungan profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan dan profesionalisme kepercayaan dengan pertimbangan tingkat materialitas.

Pengujian tersebut dilakukan dengan dua arah (*2 tails*) dengan tingkat keyakinan 95% dan dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifrkansinya ditentukan sebesar 5% dan degree offreedom'( $df$ )=  $n - k$  Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak



artinya variabel independen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dan sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

#### **b. Uji f Simultan**

Uji F statistik digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Statistik F yang dihitung berdasarkan sampel ini digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis varians. Dengan mengambil hipotesis sebagai berikut :

$H_0 = b_1 : b_1 = 0$  Profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan, profesionalisme kepercayaan, tidak berhubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas.

$H_0: b_1 : b_1 = 0$  Profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan, profesionalisme kepercayaan, berhubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas.

Kemudian hasilnya dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  dengan didasarkan pada  $dk_{pembilang} = k$  dan  $dk_{penyebut} = (n - k - 1)$  dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%.

1. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_a$  terima.
2. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak.

Tujuan pengujian hipotesis ini adalah sebagai dasar pembuatan keputusan, apakah persamaan garis regresi linier dapat digunakan untuk memprediksi atau meramalkan nilai  $Y$  jika  $X_1, x_2, x_3, \dots, X_k$  sudah diketahui. Apabila pengujian hipotesis menunjukkan  $H_0$  tidak ditolak, persamaan garis regresi linier berganda yang bersangkutan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kualitas jasa.

### **c. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase semua pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasi maka akan semakin baik variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan, baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen (Purwanto, 2004:465).

Lebih lanjut Purwanto (2004: 466) menyatakan bahwa untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel independen yang memiliki koefisien korelasi terbesar, maka variabel tersebutlah yang paling berpengaruh.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1.1 Kuesioner dan Demografi Responden**

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 orang akuntan yang bekerja di KAP Pekanbaru dari 8 (delapan) KAP. KAP yang menjadi sampel beserta jumlah responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel IV.1 sebagai berikut :

**Tabel IV.1 Jumlah responden dari masing-masing KAP**

Nama KAP	Jumlah Responden
KAP. Drs. Gafar salim & rekan	7
KAP. Drs. Hardi & rekan	7
KAP. Drs. Hadibroto & rekan	5
KAP. Drs. Katio & rekan	3
KAP. Purbalaudin & rekan	5
KAP. Drs. Selamat sinuraya & rekan	5
KAP. Satar Sitanggang	3
KAP. Dra. Marta NG	3
<b>Total</b>	<b>38</b>

Dari hasil pendisbutrian sebanyak 38 kuesioner, kuesioner yang kembali sebanyak 33 kuesioner dan 5 kuesioner tidak kembali. Dengan demikian, kuesioner yang akan diolah adalah sebanyak 33 kuesioner atau sebesar 77,27 %

dari jumlah kuesioner yang didistribusikan. Rincian tingkat pengembalian kuesioner dapat dilihat pada tabel IV.2 berikut :

**Tabel IV.2 Distribusi kuesioner yang disebar**

Kuesioner yang didistribusikan	:	38
Kuesioner yang tidak kembali	:	5
Kuesioner yang kembali / diolah	:	33
Responrate	:	86,84%

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

Data demografi responden secara keseluruhan dalam penelitian ini diringkas menurut jenis kelamin, umur, profesi, jabatan dalam KAP, strata pendidikan, dan lama bekerja yang disajikan dalam tabel IV.3 sebagai berikut :

**Tabel IV.3 Data Demografi Responden Penelitian**

Data Responden	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	19	57,58%
	Perempuan	14	42,42%
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>
Umur	21 – 30 Tahun	9	27,28%
	31 – 40 Tahun	14	42,42%
	41 – 50 Tahun	8	24,24%
	>51 Tahun	2	6,06%
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>
Profesi	Akuntan Publik	30	91,00%
	Akuntan Publik sekaligus Pendidik	3	9,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>
Jabatan Dalam KAP	Pimpinan Pusat	2	6,06%
	Pimpinan Cabang	2	6,06%

	Partner	2	6,06%
	Senior	18	54,55%
	Junior	9	27,27%
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>
Strata Pendidikan	D3	5	15,15%
	S1	23	69,70%
	S2	3	9,09%
	S3	2	6,06%
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>
Lama Bekerja	2-5 Tahun	16	48,48%
	5-10 Tahun	13	39,40%
	>10 Tahun	4	12,12%
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Dari tabel IV.3 di atas, dari 33 kuesioner diperoleh informasi bahwa respon laki-laki berjumlah 19 orang (57,58%) dan responden perempuan berjumlah 14 orang (42,42%). Responden yang berumur 21- 30 tahun berjumlah 9 orang (27,28%), berusia 31- 40 tahun berjumlah 14 orang (42,42%), 41 -50 tahun berjumlah 8 orang (24,24%), sedangkan responden yang berumur 51 tahun keatas berjumlah 2 orang (6,06%). Ini menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah dibawah 51 tahun.

Responden yang berprofesi sebagai akuntan publik berjumlah 30 orang (91,00%) dan yang berprofesi sebagai akuntan publik sekaligus pendidik berjumlah 3 orang (9,00%). Ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki profesi sebagai akuntan publik (tabel IV.3).

Berdasarkan tabel IV.3 diatas, 2 orang (6,06%) responden memiliki jabatan dalam KAP yaitu sebagai pimpinan KAP, 2 orang (6,06%) menduduki jabatan sebagai pimpinan cabang KAP, dan sebagai partner juga berjumlah 2 orang (6,06%), sedangkan senior berjumlah 18 orang (54,55%), dan sebagai junior berjumlah 9 orang (27,27%).

Responden yang memiliki pendidikan terakhir D3 (Diploma 3) berjumlah 5 orang (15,15%), strata 1 (S1) berjumlah 23 orang (69,70%), strata 2 (S2) berjumlah 3 orang (9,09%), dan strata 2 (S3) berjumlah 3 orang (6,06%). Ini menunjukkan bahwa yang bekerja pada KAP memiliki pendidikan terakhir rata-rata adalah strata 1 (S1) (tabel IV.3).

Dari tabel IV.3 dapat dilihat, responden yang memiliki lama bekerja 2-5 tahun berjumlah 16 orang (48,48%), 5-10 tahun berjumlah 13 orang (39,40%), dan yang bekerja diatas 10 tahun berjumlah 4 orang (12,12%). Ini menunjukkan rata-rata responden memiliki lama bekerja 2-5 tahun dan 5-10 tahun.

## **1.2 Hasil Uji Kualitas Data**

### **1. Hasil Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi antara skor untuk masing-masing butir pertanyaan dengan skor total. Teknik korelasi yang digunakan adalah *Pearson's Correlation Product Moment*. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item pertanyaan dalam instrumen penelitian dapat menunjukan variabel penelitian.

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Suatu instrumen pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila



instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (Kuncoro, 2003 : 266). Penentuan validitas data menggunakan Korelasi Pearson (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 179-180). Jika hasil korelasi pearson (rhitung)  $> 0,30$  pada tingkat signifikan 0,05, maka korelasi (rhitung)  $< 0,30$  pada tingkat signifikan 0,05, maka instrumen pertanyaan pada variabel tidak valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

**Tabel IV.4 Rekapitulasi uji validitas variabel Profesionalisme Pengabdian**

<b>Butir Pertanyaan</b>	<b>Pearson's Correlation</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
1	0,627	$> 0,30$	Valid
2	0,413	$> 0,30$	Valid
3	0,581	$> 0,30$	Valid
4	0,347	$> 0,30$	Valid
5	0,421	$> 0,30$	Valid
6	0,754	$> 0,30$	Valid

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

Dari tabel IV.4 terlihat bahwa setiap butir pertanyaan variabel profesionalisme pengabdian memiliki pearson korelasi  $> 0,30$ . Dengan demikian secara statistik masing-masing pertanyaan di atas adalah valid dan layak digunakan sebagai data penelitian dalam analisis selanjutnya.

**Tabel IV.5 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Profesionalisme Kewajiban Sosial**

<b>Butir Pertanyaan</b>	<b>Pearson's Correlation</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
1	0,716	$> 0,30$	Valid
2	0,347	$> 0,30$	Valid

3	0,370	>0,30	Valid
4	0,579	>0,30	Valid
5	0,427	>0,30	Valid
6	0,614	>0,30	Valid

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

Dari tabel IV.5 terlihat bahwa setiap butir pertanyaan memiliki pearsons korelasi >0,30, jadi secara statistik masing-masing pertanyaan tersebut adalah valid dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

**Tabel IV.6 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Profesionalisme Kemandirian**

<b>Butir Pertanyaan</b>	<b>Pearson's Correlation</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
1	0,463	>0,30	Valid
2	0,436	>0,30	Valid
3	0,567	>0,30	Valid
4	0,565	>0,30	Valid
5	0,379	>0,30	Valid
6	0,771	>0,30	Valid

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

Dari tabel IV.6 menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan variabel standar etika memiliki pearsons korelasi > 0,30, jadi secara statistik masing-masing pertanyaan tersebut adalah valid dan layak digunakan sebagai data penelitian dalam analisis selanjutnya.

**Tabel IV.7 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Profesionalisme Hubungan**

<b>Butir Pertanyaan</b>	<b>Pearson's Correlation</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
-----------------------------	----------------------------------	-----------------	-------------------

1	0,368	>0,30	Valid
2	0,841	>0,30	Valid
3	0,680	>0,30	Valid
4	0,631	>0,30	Valid
5	0,376	>0,30	Valid

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

Dari tabel IV.7 menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan variabel kualitas jasa audit memiliki pearsons korelasi > 0,30, jadi secara statistik masing-masing pertanyaan tersebut adalah valid dan layak digunakan sebagai data penelitian dalam analisis selanjutnya.

**Tabel IV.8 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Profesionalisme Kepercayaan atau Keyakinan**

<b>Butir Pertanyaan</b>	<b>Pearson's Correlation</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
1	0.743	>0,30	Valid
2	0,482	>0,30	Valid
3	0,403	>0,30	Valid
4	0,556	>0,30	Valid
5	0,582	>0,30	Valid
6	0,474	>0,30	Valid

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

Dari tabel IV.8 menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan variabel kualitas jasa audit memiliki pearsons korelasi > 0,30, jadi secara statistik masing-masing pertanyaan tersebut adalah valid dan layak digunakan sebagai data penelitian dalam analisis selanjutnya.

**Tabel IV.9 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Materialitas (Y)**

<b>Butir Pertanyaan</b>	<b>Pearson's Correlation</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
1	0,470	>0,30	Valid
2	0,672	>0,30	Valid
3	0,499	>0,30	Valid
4	0,765	>0,30	Valid
5	0,454	>0,30	Valid
6	0,379	>0,30	Valid

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

## **2. Hasil Uji Reliabilitas**

Untuk melihat reliabilitas dari instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, akan dihitung *Cronbach Alpha* masing-masing instrumen. Variabel tersebut akan reliable jika Cronbach Alpha-nya memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Sebaliknya jika koefisien alpha instrumen lebih rendah dari 0,6 maka instrumen tersebut tidak reliable untuk digunakan dalam penelitian (Indriantoro dan supomo, 2002 : 179-180). Koefisien alpha tersebut dilihat pada setiap bagian instrumen yang mencakup profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan, profesionalisme kepercayaan atau keyakinan dan materialitas.

**Tabel IV.8 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Variabel</b>	<b>Cronbach Alpha</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
-----------------	---------------------------	-----------------	-------------------

Profesionalisme Pengabdian (X1)	0,712	>0,60	Reliabel
Profesionalisme Kewajiban Sosial (X2)	0,612	>0,60	Reliabel
Profesionalisme Kemandirian (X3)	0,842	>0,60	Reliabel
Profesionalisme Hubungan (X4)	0,759	>0,60	Reliabel
Profesionalisme kepercayaan (X5)	0,882	>0,60	Reliabel
Materialitas (Y)	0,901	>0,60	Reliabel

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

Pada tabel IV.8 menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai croanbach's alpha >0,06. Berdasarkan Kriteria tersebut, maka semua pertanyaan tentang variabel profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan, profesionalisme kepercayaan atau keyakinan dan materialitas dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai data penelitian.

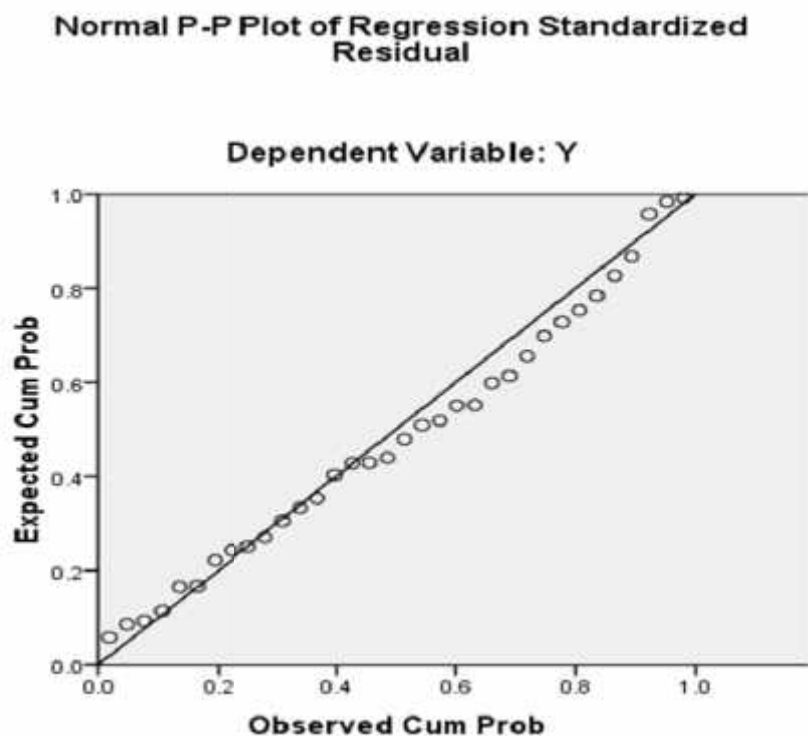
### **1.3 Hasil Uji Normalitas Data**

Asumsi paling besar dalam analisis multivariate adalah normalitas. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Jika variasi yang dihasilkan dari data tidak normal, maka uji statistik yang dihasilkan juga tidak valid. Selanjutnya normalitas data dibutuhkan dalam melakukan uji t (Santoso, 2001 : 214). Dan kedua alat penelitian ini digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mendeteksi normalitas data dapat melihat grafik *Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Data pengambil keputusan antara lain : (1) jika

data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, serta (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan jika tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2001 : 214).

**Gambar IV.1 Grafik Normalitas Probability Plot Variabel Penelitian**



*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

Dari gambar IV.1 di atas, terlihat bahwa titik-titik plot menyebar di sekitar garis diagonal, dan ini mengasumsikan bahwa data tersebut telah memenuhi asumsi normalitas data.

#### **1.4 Hasil uji Asumsi Klasik**

##### **1. Multikolinearitas**

Multikolinearitas menyatakan bahwa hubungan antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Santoeo (2001 : 206) menyatakan bahwa deteksi adanya multikolinearitas dibagi menjadi dua yaitu : (a) besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai VIF sekitar angka 1 dan mempunyai nilai *tolerance* mendekati 1, serta (b) besaran korelasi antar variabel independen. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (dibawah 0,5).

Bila toleransi kecil, berarti menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu jika  $VIF > 5$  terdapat multikolinearitas dengan variabel lainnya. Sebaliknya jika nilai  $VIF < 5$  maka dianggap tidak terdapat multikolinearitas (Santoso, 2001 : 357).

**Tabel IV.9 Rekapitulasi Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Profesionalisme Pengabdian	0,465	2,149	Bebas
Profesionalisme Kewajiban Sosial	0,451	2,217	Bebas
Profesionalisme Kemandirian	0,977	1,023	Bebas
Profesionalisme Hubungan	0,732	1,366	Bebas
Profesionalisme kepercayaan	0,745	1,342	Bebas

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

Dari tabel IV.9, dapat dilihat nilai VIF untuk variabel profesionalisme pengabdian sebesar 2,149 ( $<5$ ), variabel profesionalisme kewajiban sosial sebesar 2,217 ( $<5$ ), variabel profesionalisme kemandirian sebesar 1,023 ( $<5$ ), variabel

profesionalisme hubungan sebesar 1,366 ( $<5$ ), dan variabel profesionalisme kepercayaan sebesar 1,342 ( $<5$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

## **2. Heteroskedastisitas**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas, artinya jika terdapat heteroskedastisitas maka model tersebut kurang efisien (Purwanto, 2004 : 528). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidanya heteroskedastisitas, (Ahnad, 2008 : 37). Salah satunya adalah :

Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara residual dengan variabel terikat dimana sumbu Y adalah Y yang jelas diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah distudentized.

Adapun dasar analisisnya :

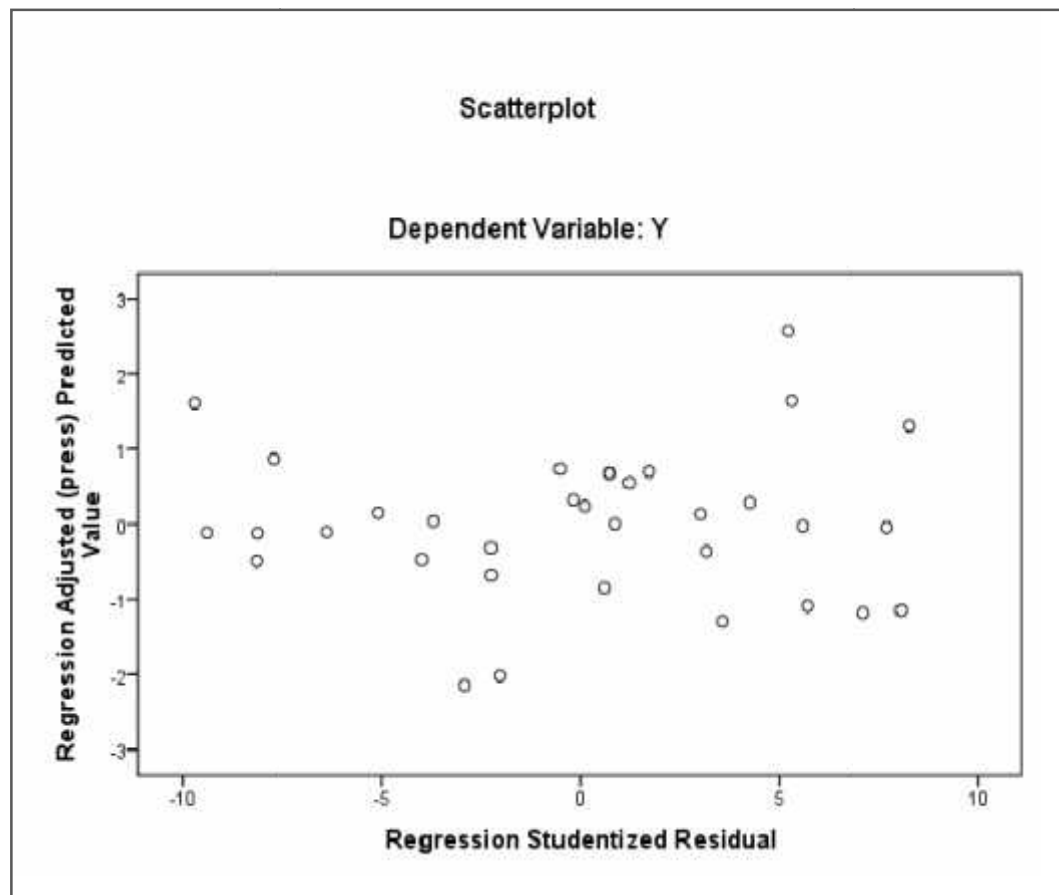
- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.



- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut :

**Gambar IV.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel Penelitian**



*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

Dari gambar IV.2 di atas, bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun secara urutan waktu. Autikorelasi terjadi bila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Autokorelasi digunakan untuk menguji sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (Purwanto, 2004 : 529). Hasil dari autokorelasi, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel IV.10 Rekapitulasi Hasil Uji Durbin Watson**

Durbin- Watson	Kriteria	Keterangan
1,798	Antara -2 sampai +2	Bebas autokorelasi

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

Dari hasil pengujian yang dilakukan (tabel IV.10), diperoleh angka D-W sebesar 1,798 (antara -2 sampai +2). Ini berarti model regresi yang digunakan bebas dari autokorelasi.

### 1.5 Perumusan Model Regresi

**Tabel IV.11 Rekapitulasi Hasil Regresi Linier Berganda**

Model	Koefisien Regresi	F-Test (DF=5%)
Constant	15,937	2,021
Profesionalisme Pengabdian	0,055	

Profesionalisme Kewajiban Sosial	0,082	
Profesionalisme Kemandirian	0,154	
Profesionalisme Hubungan	0,235	
Profesionalisme kepercayaan	0,036	

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

Dari hasil analisis regresi pada tabel IV.11 diatas, dapat diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 15,937 + 0,055X_1 + 0,082X_2 + 0,154X_3 + 0,235X_4 + 0,036X_5$$

Dari persamaan regresi linier diatas, koefisien regresi dari  $X_1$ (Profesionalisme Pengabdian) bertanda positif, menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap materialitas. Koefisien regresi sebesar 0,055 mengandung arti bahwa apabila faktor yang lainnya konstan, maka pertambahan sebesar 100% pada variabel  $X_1$ (Profesionalisme Pengabdian) akan menyebabkan bertambahnya variabel materialitas sebesar 5,5%.

Koefisien regresi variabel  $X_2$  (Profesionalisme Kewajiban Sosial) bertanda positif pada tabel IV.11, menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap materialitas. Koefisien regresi variabel Profesionalisme Kewajiban Sosial sebesar 0,082 mengandung arti bahwa apabila faktor yang lain konstan, maka pertambahan sebesar 100% pada variabel  $X_2$ (Profesionalisme kewajiban sosial) akan menyebabkan bertambahnya variabel materialitas 8,2%.

Koefisien regresi variabel  $X_3$  (Profesionalisme kemandirian) bertanda positif (tabel IV.11), menunjukkan ada pengaruh signifikan terhadap materialitas.

Koefisien regresi sebesar 0,154 mengandung arti bahwa apabila faktor yang lainnya konstan, maka pertambahan sebesar 100% pada variabel Profesionalisme kemandirian akan menyebabkan bertambahnya variabel materialitas sebesar 15,4%.

Koefisien regresi variabel  $X_4$  (Profesionalisme hubungan) bertanda positif (tabel IV.11), menunjukkan ada pengaruh signifikan terhadap materialitas. Koefisien regresi sebesar 0,235 mengandung arti bahwa apabila faktor yang lainnya konstan, maka pertambahan sebesar 100% pada variabel Profesionalisme hubungan akan menyebabkan bertambahnya variabel materialitas sebesar 23,5%.

Koefisien regresi variabel  $X_5$  (Profesionalisme kepercayaan) bertanda positif (tabel IV.11), menunjukkan ada pengaruh signifikan terhadap materialitas. Koefisien regresi sebesar 0,036 mengandung arti bahwa apabila faktor yang lainnya konstan, maka pertambahan sebesar 100% pada variabel Profesionalisme kepercayaan akan menyebabkan bertambahnya variabel materialitas sebesar 3,6%.

## **1.6 Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan**

### **1. Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji T)**

Uji t yang dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada tingkat keyakinan 95% dan taraf signifikan sebesar 5%. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel yang diteliti. Sebaliknya, apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka variabel tidak bebas menerangkan variabel terikatnya atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel yang diteliti.

**Tabel IV.12 Koefisien Regresi Variabel Bebas Secara Parsial Terhadap Variabel Terikat**

Variabel bebas	$t_{\text{tabel}}$	$t_{\text{hitung}}$	Signifikan
Profesionalisme pengabdian (X1)	1,703	2,284	0,779
Profesionalisme kewajiban sosial (X2)	1,703	2,340	0,736
Profesionalisme kemandirian (X3)	1,703	2,930	0,361
Profesionalisme hubungan (X4)	1,703	1,024	0,315
Profesionalisme kepercayaan (X5)	1,703	3,275	0,786

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

#### **H<sub>a1</sub> Pengaruh Profesionalisme Pengabdian Terhadap Materialitas**

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel IV.12, diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 2,284 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,703. Dengan demikian,  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  artinya bahwa H<sub>a1</sub> yang menyatakan “ada pengaruh profesionalisme pengabdian terhadap materialitas” dapat diterima. Hasil temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Rifqi Muhammad (2008) yang menyatakan bahwa profesionalisme pengabdian merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi materialitas.

Diterimanya hipotesis pertama menunjukkan bahwa seorang auditor harus mendedikasikan dirinya dalam melakukan pengauditan, maka semakin tinggi profesionalisme dalam pengauditan dan tentunya akan semakin tinggi tingkat materialitas yang diperoleh. Ini menunjukkan bahwa para auditor pada kantor akuntan publik di pekanbaru dalam meningkatkan materialitas, para auditor selalu mendedikasikan diri dengan memberikan kemampuan dan kecakapan dalam menjalankan pengauditan.

#### **H<sub>a2</sub> Pengaruh Profesionalisme Kewajiban Sosial Terhadap Materialitas**

Hasil analisis pada tabel IV.12 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,340 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,703. Dengan demikian,  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , artinya  $H_{a2}$  yang menyatakan “ada pengaruh profesionalisme kewajiban sosial terhadap materialitas” diterima. Ini menunjukkan bahwa profesionalisme kewajiban sosial, dapat mempengaruhi tingkat materialitas yang akan menjadi pertimbangan bagi klien saat ingin menggunakan jasa auditor pada kantor akuntan publik di Pekanbaru. Semakin mementingkan klien dan masyarakat, maka semakin tinggi tingkat materialitas dan profesional. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Theresia pada tahun 2003 meneliti hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan materialitas pada auditor yang bekerja di kantor KAP di Semarang yang menyatakan bahwa profesionalisme kewajiban sosial merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi tingkat materialitas dalam pengaudian pada KAP.

### **H<sub>a3</sub> Pengaruh Profesionalisme Kemandirian Terhadap Materialitas**

Dari hasil pengolahan data pada tabel IV.12 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,930 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,703. Dengan demikian,  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , artinya  $H_{a3}$  yang menyatakan “ada pengaruh profesionalisme kemandirian terhadap materialitas” diterima. Ini menunjukkan bahwa profesionalisme kemandirian para auditor berpengaruh pada tingkat materialitas pada KAP Pekanbaru. Jadi, tingkat materialitas dalam pengauditan di kantor akuntan publik Pekanbaru dipengaruhi profesionalisme kemandirian. Hasil ini konsisten terhadap penelitian

sebelumnya oleh Theresia pada tahun 2003 meneliti hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan materialitas pada auditor yang bekerja di kantor KAP di Semarang yang menyatakan bahwa profesionalisme kemandirian merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi tingkat materialitas dalam pengaudian pada KAP.

#### **H<sub>a4</sub> Pengaruh Profesionalisme Hubungan Terhadap Materialitas**

Dari hasil pengolahan data pada tabel IV.12 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,024 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,703. Dengan demikian,  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , artinya H<sub>a4</sub> yang menyatakan “ada pengaruh profesionalisme kemandirian terhadap materialitas” ditolak. Ini menunjukkan bahwa profesionalisme hubungan para auditor tidak berpengaruh pada tingkat materialitas pada KAP Pekanbaru. Jadi, tingkat materialitas dalam pengauditan di kantor akuntan publik Pekanbaru tidak dipengaruhi profesionalisme hubungan. Hasil ini tidak konsisten terhadap penelitian sebelumnya oleh Theresia pada tahun 2003 meneliti hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan materialitas pada auditor yang bekerja di kantor KAP di Semarang yang menyatakan bahwa profesionalisme hubungan merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi tingkat materialitas dalam pengaudian pada KAP. Ini dikarenakan adanya perbedaan lokasi dan waktu dalam penelitian.

#### **H<sub>a5</sub> Pengaruh Profesionalisme Kepercayaan atau Keyakinan Terhadap Materialitas**

Hasil analisis pada tabel IV.12 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,275 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,703. Dengan demikian,  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , artinya H<sub>a5</sub> yang menyatakan “ada

pengaruh profesionalisme kepercayaan atau keyakinan terhadap materialitas” diterima. Ini menunjukkan bahwa profesionalisme kepercayaan atau keyakinan, dapat mempengaruhi tingkat materialitas yang akan menjadi pertimbangan bagi klien saat ingin menggunakan jasa auditor pada kantor akuntan publik di Pekanbaru. Semakin tinggi tingkat kepercayaan dan keyakinan, maka semakin tinggi tingkat materialitas dan profesional. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Theresia pada tahun 2003 meneliti hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan materialitas pada auditor yang bekerja di kantor KAP di Semarang yang menyatakan bahwa profesionalisme kepercayaan atau keyakinan merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi tingkat materialitas dalam pengaudian pada KAP.

## **2. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)**

Uji F statistik digunakan menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Statistik F yang dihitung berdasarkan sampel ini dipergunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0$  atau profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan sesama profesi, dan profesionalisme kepercayaan tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas.

$H_a = \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$  atau profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme



hubungan sesama profesi, dan profesionalisme kepercayaan berpengaruh terhadap tingkat materialitas.

Kemudian hasilnya dibandingkan dengan F tabel dengan didasarkan pada dk pembilang = k dan dk penyebut = ( n-k-1 ) dan tingkat signifikan yang digunakan adalah 5 %.

1. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima
2. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak

**Tabel IV.13 Hasil Uji Variabel Bebas Secara Simultan Terhadap Variabel Terikat**

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Signifikan
Regression	10,860	5	2,172	2,021	0,048
Residual	29,019	27	1,075		
Total	39,879	32			

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

Dari hasil pengolahan data (tabel IV.13), diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 2,021 dan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5%, (n-k-1) adalah sebesar 2,572. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $2,021 < 2,572$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan  $H_{a6}$  yang menyatakan “ada pengaruh profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan, dan profesionalisme kepercayaan dan keyakinan berpengaruh terhadap materialitas”, ditolak. Ini menunjukkan, profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan dan profesionalisme kepercayaan secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap materialitas para auditor pada kantor akuntan publik di Pekanbaru. Dengan kata lain, kelima faktor tersebut secara bersama-sama bukan

menjadi faktor penentu oleh faktor tersebut secara bersama-sama bukan menjadi faktor penentu oleh kantor akuntan publik di Pekanbaru dalam menjalankan profesionalnya.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variasi perubahan variabel bebas dapat menjelaskan variasi perubahan variabel terikat. Nilai ( $R^2$ ) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel dependennya.

**Tabel IV.14 Rekapitulasi Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate	Durbin Watson
1	0,305	0,493	0,075	1,00174	1,798

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2012*

Berdasarkan tabel IV.14, ditetapkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 49,3%. Ini berarti bahwa variasi variabel bebas (profesionalisme, pengabdian, kewajiban sosial, kemandirian, hubungan dan kepercayaan) hanya dapat menjelaskan variabel terikatnya sebesar 49,3%. Sedangkan sisanya sebesar 50,7% ( $100\% - 49,3\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji atau membuktikan hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada kantor akuntan publik, diantaranya adalah profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan dan profesionalisme kepercayaan atau keyakinan. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum hasil pengujian validitas dan reliabilitas seluruh item pertanyaan penelitian telah memberikan hasil yang baik dan patut dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Koefisien reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* berkisar antara 0,612 – 0,901. Pengujian validitas terhadap seluruh item pertanyaan dengan menggunakan korelasi pearson menunjukkan bahwa item pertanyaan dinyatakan valid.
2. Normalitas rata-rata jawaban responden yang menjadi data dalam penelitian ini dilihat dari *Normalitas Probability Plot* yang menunjukkan bahwa seluruh jawaban responden terdistribusi secara normal.
3. Dari hasil penyeleksian model penelitian ini, semua variabel dapat digunakan untuk analisis data lebih lanjut, yaitu profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan dan profesionalisme kepercayaan atau keyakinan.

4. Pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai  $t_{hitung} 2,284 > t_{tabel} 1,703$ , hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme pengabdian mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru
5. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai  $t_{hitung} 2,340 > t_{tabel} 1,703$ , hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme kewajiban sosial mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru
6. Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan nilai  $t_{hitung} 2,930 > t_{tabel} 1,703$ , hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme kemandirian mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru
7. Pengujian hipotesis keempat menunjukkan nilai  $t_{hitung} 1,024 < t_{tabel} 1,703$ , hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme hubungan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru
8. Pengujian hipotesis kelima menunjukkan nilai  $t_{hitung} 3,275 > t_{tabel} 1,703$ , hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme kepercayaan atau keyakinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru
9. Pengujian hipotesis secara bersama-sama (simultan) menunjukkan nilai  $F_{hitung} 2,021 < F_{tabel} 2,572$ , ini menunjukkan bahwa profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian,

profesionalisme hubungan dan profesionalisme kepercayaan atau keyakinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara bersamaan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.

10. Dari hasil keseluruhannya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 49,3%. Ini berarti bahwa variasi variabel bebas (profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme hubungan dan profesionalisme kepercayaan atau keyakinan) dapat dinyatakan variabel terikatnya sebesar 49,3%, sedangkan sisanya 50,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
11. Variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap tingkat materialitas adalah profesionalisme pengabdian, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian dan profesionalisme kepercayaan atau keyakinan, sedangkan profesionalisme hubungan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.

## **5.2 Keterbatasan**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini banyak memiliki keterbatasan. Beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian adalah :

1. Adanya pembatasan yang dilakukan Kantor Akuntan Publik dalam penyebaran kuesioner dan tidak sesuai dengan yang diharapkan penulis guna mendapatkan hasil yang baik.

2. Penulis hanya menggunakan lima variabel dalam penelitian ini yaitu Profesionalisme pengabdian, Profesionalisme kewajiban sosial, Profesionalisme kemandirian, Profesionalisme hubungan, dan Profesionalisme kepercayaan atau keyakinan. Diduga masih banyak faktor lain yang sangat berpengaruh dalam penentuan pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.
3. Penulis hanya melakukan penelitian di delapan kantor akuntan publik yang ada di Pekanbaru. Sementara menurut data IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia), ada Sembilan kantor akuntan publik di Pekanbaru. Ini dikarenakan satu kantor akuntan publik yang belum dijadikan penelitian dikarenakan tidak terdapatnya alamat yang lengkap dari kantor akuntan publik tersebut.

### **5.3 Saran-saran**

1. Bagi peneliti selanjutnya, hendaklah mengambil sampel yang lebih banyak lagi dari penelitian ini, guna mendapatkan hasil yang lebih baik.
2. Bagi auditor pada kantor akuntan publik, hendaknya dalam melakukan pengaudit bersikap, selalu mendedikasikan diri dalam pekerjaan, lebih mementingkan publik dari pada bayaran yang akan diterima, dapat mengambil keputusan sendiri, dan memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang kuat, agar menjadi auditor yang profesional yang dapat mempengaruhi terhadap tingkat materialitas. Dengan menjadi auditor yang profesional maka akan mendapat hasil yang lebih baik dalam pengauditan dan yang pasti akan memiliki banyak klien, dan itu sangat menguntungkan bagi auditor dan kantor akuntan publik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an dan Terjemahannya. Penerbit PT. Karya Toha Putra Semarang
- Agoes Sukirno. 2003. *Pengaruh Penerapan Standar Auditing, Penerapan Standar Pengendalian Mutu dan Kualitas Jasa Audit terhadap Tingkat Kepercayaan.*
- Boynton. Johnson. 2002. *Modern Auditing 7<sup>th</sup> ed*, John Wiley dan Sons Inc.
- Pengguna Laporan Akuntan Publik* Disertai 53 Fakultas Ekonomi Universitas Padjdjaran, Bandung.
- Arens, A.A., RI Elder, M.S.Beasley. 2003. *Auditing and Assurance Service, An Integrated Appoaach*, Preutice hall, new Jersey-Boynton, William A. And Kell, Water G. 2002. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh.Jakarta: Erlangga.
- Guy, Dan M.,C. Wayne Alderman dan Alan J. Winters. 20A3. *Auditing*. Edisi Kelima.Jakarta: Erlangga.
- Harhinto, Teguh. 2004,. *Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas AuditStudi Empiris Pada KAP di Jswa Timur. Semarang*. Tesis Maksi: UniversitasDiponegoro.
- Holmes, W Arthur, david E Burns (Moh. Badjuri), *Auditing Norma dan Prosedur Ed 9*, Erlangga, Jakarta, 2002
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Profesionalisme Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta, 2001.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 1.Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta : Salemba Empat-Nawawi, Hudori. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, *Auditing buku I*, Salemba Empat, Jakarta, 2002
- Nachrowi, djalal. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Edisi Revisi. Jakarta : PT.Raja Grafindo.
- Nizarul, Alim, dkk.2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap KualitasAudit dengan Etika Auditor sebagai variabel Moderasi. Simposium NasionalAkuntansi X*. Makasar.



- Nurindriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta :BPFE
- Pumomo, Adi. 2007. *Persepsi Auditor tentang Pengaruh Faktor-faktor Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit*.
- Sekaran, Uma, *Research Method For Business 3<sup>rd</sup> Edition*, John Wiley & Sons Inc, 2000.
- Siegel, Sydney (Zanzawi S dan landung S), *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, PT. Gramedia Pustaka utama, Jakarta, 1994.
- Singgih Santoso, *SPSS; Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, PT. Gramedia Jakarta, 2004
- Syahrir, *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Akuntan Publik Dengan Kinerja Kepuasan Kerja, Komitmen, dan Keinginan Berpindah*, Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah mada, Yogyakarta, 2002.
- Syam Akhmad Yafiz. 1993. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor Akuntan Publik di Indonesia*. Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Yustrida Bernawati. 1994. *Faktor-faktor yang dipertimbangkan Akuntansi Dalam Penentuan Materialitas*. Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.